

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK  
MENURUNKAN PERILAKU *INTERMITTENT EXPLOSIVE* ANAK ADHD  
(*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI YPAC SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial**



**Oleh :**

**ALDI PRATAMA**

**NIM. 15.12.2.1.128**

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2022**

**Dr. H. Kholilurrohman, M. Si.**

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Aldi Pratama

NIM : 15.12.2.1.128

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Aldi Pratama

NIM : 15.12.2.1.128

Judul : Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk menurunkan perilaku *intermittent Explosive* anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di YPAC Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Surakarta, 9 September 2021

Dosen Pembimbing

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

**HALAMAN PENGESAHAN**

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK  
MENURUNKAN PERILAKU *INTERMITTENT EXPLOSIVE* ANAK ADHD  
(*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI YPAC SURAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**ALDI PRATAMA**

**NIM. 15.12.2.1.128**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi**

**Fakultas Ushuluddin dan Dakwah**

**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

**Padahari Rabu, 26 Januari 2022**

**Penguji Utama,**

**Galih Fajar F.,S.pd., Mpd.**

**NIDN. 2007089001**

**Penguji I/ Sekretaris Sidang**

**Penguji II/ Ketua Sidang**

**Angga Eka Yuda Wibawa, M.pd.**

**NIP. 19880317 201801 1 001**

**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**

**NIP. 19741225 200501 1 005**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah**

**Dr. Islah, M.Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aldi Pratama  
NIM : 151221128  
Jurusan : BKI (Bimbingan dan Konseling Islam)  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk menurunkan perilaku *intermittent Explosive* anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di YPAC Surakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dan hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 26 Januari 2022

Yang Menyatakan,

Aldi Pratama

NIM. 151221128

#### HALAMAN PEMBAHASAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud dharma baktiku pada :

1. Untuk kedua orangtuaku yang tiada henti memberikan do'a yang tiada kenal lelah memberikan segala kebutuhan yang tak ternilai dan selalu memberikan semangat serta segala kasih sayang yang tiada tara untukku.
2. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

### **MOTTO**

“Sirami impian dengan optimisme dan solusi dan anda akan menumbuhkan sukses. Selalu mencari cara untuk mengubah masalah menjadi kesempatan untuk sukses. Selalu mencari cara untuk memelihara impian anda.”

*(Laozi)*

## ABSTRAK

Aldi Pratama, Nim : 1512  
*modeling* untuk menuru  
ADHD (*Attention Def*  
SURAKARTA. Skripsi: Jurusan  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden  
Mas Said (UIN) Surakarta.

rgan kelompok dengan teknik  
1 *Intermittent Explosive* anak  
*tivity Disorder*) di YPAC  
bimbingan Konseling Islam,

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha indah dan paling tinggi drajatnya. Allah SWT bahkan menciptakan anak berkebutuhan khusus atau ABK yang dalam kasus ini lebih membahas terhadap anak ADHD pun juga diberikan anugrah yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghadapi tantangan dan rintangan hidup agar mampu berinteraksi baik secara individu atau kelompok untuk membangun kehidupan yang terpadu.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap obyek penelitian. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada dilapangan sebagai mana adanya untuk mengambil kesimpulan.

Tujuan utamanya dari proses bimbingan kelompok dengan *modeling* dengan alat musik ini yaitu anak yang menderita perilaku *intermittent Explosive* ini bisa sedikit demi sedikit bisa mengontrol perilakunya yang tadinya suka melempar dan memukul barang atau orang disekitarnya sedikit demi sedikit dapat secara bertahap dapat mengontrol amarahnya dan dengan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan teratur akan bisa menghilangkan perilaku negatifnya tersebut.

**Kata kunci:** ADHD, *Intermittent Explosive*, Penelitian Kualitatif, Teknik *Modeling*, Alat Musik.

#### ABSTRACT

Aldi Pratama, Nim : 151221128, **Group guidance with modeling techniques to reduce Intermittent Explosive behavior in ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) children at YPAC SURAKARTA. Thesis: Department of Islamic Counseling Guidance, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University (UIN) Surakarta.**

Humans are God's most beautiful and supreme creation. Allah SWT even created children with special needs or children with special needs, which in this case is more about ADHD children, also given gifts that can be used as a means to face life's challenges and obstacles in order to be able to interact either individually or in groups to build an integrated life.

This study uses a form of qualitative research because the researcher does not give any action to the object of research. Researchers only see, observe, collect and interpret data in the field as they are to draw conclusions.

The main purpose of the group guidance process by modeling with this musical instrument is that children who suffer from intermittent explosive behavior can gradually control their behavior, which used to like throwing and hitting objects or people around them little by little can gradually control their anger and with guidance activities. Groups that are carried out regularly will be able to eliminate these negative behaviors.

**Keywords:** ADHD, Intermittent Explosive, Qualitative Research, Modeling Techniques, Musical Instruments

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang tiada pernah henti melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya. Serta memberikan nikmat sehat walafiat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa



tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penghulu para nabi, suritauladan bagi umatnya, keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir nanti.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk menurunkan perilaku *Intermittent Explosive* anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di YPAC SURAKARTA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Sait Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penuli ssemata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Surakarta ini.
2. Dr. Islah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Surakarta.
3. Dr. H. Kholilurohman, M. Si. selaku wali studi sekaligus pembimbing dengan kesabarannya membimbing peneliti yang telah meluangkan dan mengorbankan waktunya untuk memberikan bimbingan, perhatian, saran,

kritik, masukan, arahan, nasehat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus Bapak Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan bekal wawasan ilmu pengetahuan penulis selama kuliah, bantuan dan pelayanan administrasi.
5. Seluruh staff bagian akademik yang telah membantu segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
6. Perpustakaan Pusat UIN Surakarta dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terimakasih sudah membantu memberikan referensi buku untuk terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku Bapak (Dalimin) dan Ibu (Katini) yang selalu saya banggakan, yang telah mencurahkan kasih sayangnya. Terimakasih Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, mendukung dan tiada henti mendo'akan untuk kesuksesan dan tercapainya cita-cita peneliti.
8. Adik-adikku yang begitu saya sayangi dan cintai (Alfian a dan Rafif Ilham Maulana) terimakasih atas dukungan serta do'anya dan semoga kalian juga dapat menggapai cita-cita yang diimpikan.
9. Teman- temanku kelas BKI-D yang begitu saya sayangi dan cintai yang telah saya anggap sebagai keluarga, terimakasih telah memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasinya.
10. Kepala, Bapak/ Ibu Pembimbing, Pengasuh, Staff TU, pegawai-pegawai dan Penerima Manfaat (PM) di YPAC Surakarta, yang telah membantu penulis

untuk memberikan data-data dan informasi dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya untuk terselesaikannya skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, mohon maaf jika ada tulisan yang tidak berkenan semua itu dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis.

Surakarta, 26 Januari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi

ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR	
TABEL.....	xvii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. KajianTeori.....	12
1. Bimbingan Kelompok.....	12
a. Pengertian Bimbingan .....	12
b. Tujuan Bimbingan .....	13
c. Fungsi Bimbingan.....	14
d. Prinsip-prinsip Bimbingan .....	15
e. Bimbingan Kelompok.....	16
f. Tujuan bimbingan kelompok .....	18

g. Asas-asas bimbingan kelompok.....	19
h. Tahapan-tahapan bimbingan kelompok.....	20
2. Teknik <i>Modeling</i> .....	22
b. Pengertian teknik <i>Modeling</i> .....	22
c. Tujuan dari teknik <i>modeling</i> .....	25
d. prinsip-prinsip dari teknik <i>modeling</i> .....	25
e. Tahapan belajar <i>modeling</i> .....	26
f. Pengaruh <i>Modeling</i> . .....	28
g. Macam-macam teknik <i>modeling</i> .....	29
h. Langkah-langkah dalam teknik <i>modeling</i> .....	30
3. Perilaku <i>Intermittent Explosiv Disorder</i> .....	34
a. pengertian.....	34
b. Penyebab.....	35
4. ADHD ( <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> ).....	36
a. Pengertian <i>Attention Devicit Hyperactivity Disorde</i> .....	36
b. Penyebab.....	38
c. Ciri-ciri <i>Attention Deficit Hyperactivity isorder</i> .....	42
B. Hasil penelitian yang relevan .....	43
C. Kerangka berfikir.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
B. Pendekaan peneliian.....	48

C. Subjek Penelitian .....	49
D. Metode Pengumpulan Data .....	50
E. Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	53

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Fakta Temuan .....	59
1. Sejarah Berdirinya .....	59
2. Profil Visi dan Misi .....	60
3. Falsafat.....	60
4. Motto.....	61
5. Sarana dan prasarana .....	61
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Tahapan .....	bimbingan
kelompo.....	65
2. Proses Bimbingan .....	67
C. Pembahasan .....	71

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka Berfikir .....	45
-----------------------------------	----

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.Data cabang YPAC.....59

Table 2.Data Struktur organisasi SLBD-D1 YPAC S



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, baik jasmani maupun rohani dengan menganugrahkan akal untuk berfikir.

Dalam Al-Qur'an surat At-tin ayat 4 Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk”.*

Manusia merupakan ciptaan tuhan yang paling indah dan paling tinggi drajatnya. Prayitno dan Amti (2009: 9) menjelaskan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Allah SWT yang mampu menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan kapanpun baik untuk dirinya maupun orang lain.

Allah SWT bahkan menciptakan anak berkebutuhan khususpun atau ABK diberikan anugrah yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghadapit tantangan dan rintangan hidup agar mampu berinteraksi baik secara individu atau kelompok untuk membangun kehidupan yang terpadu. Namun, beberapa orang hanya melihat kesempurnaan itu dari bentuk fisik saja. Allah SWT berkuasa untuk memberikan anugerah di luar nalar

manusia, seperti menganugrahkan anak berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif atau ADHD (*Attention Deficit Hyperaktivty Disorder*) dalam sebuah keluarga.

Salah satu hak utama anak itu adalah pendidikan baik itu anak dengan kondisi normal atau anak berkebutuhan khusus, pendidikan adalah hak dasar bagi semua anak yang harus dipenuhi. Di Indonesia, hak pendidikan diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Bahkan hak pendidikan untuk anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus disebutkan secara tersurat pada BAB IV pasal 5 ayat (2), yang berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini biasanya disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB). Di SLB biasanya siswa berkebutuhan khusus dikelompokan sesuai dengan jenis kelainan atau kebutuhannya, pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan di ruang kelas yang sama dengan anak sebayanya. Tujuannya supaya anak-anak berkebutuhan khusus terbiasa berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat.(Oktaviani.J, 2018)

Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta (YPAC) berlokasi di jalan Slamet Riyadi No.364, Penumping, kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Merupakan pelayanan rehabilitasi anak cacat fisik/difabel

yang terletak ditengah-tengah kota solo. YPAC juga bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal 22 Februari 2019 di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta (YPAC), pelayanan pendidikan disana terdiri dari tingkat pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan juga di YPAC Surakarta disediakan juga asrama khusus bagi anak-anak yang dari luar kota yang bertempat tinggal jauh dari kota Solo dan bisa pulang setiap libur semester. Di setiap asrama terdapat pekerja sosial (PEKSOS) serta pengasuh asrama. Tujuannya agar anak-anak atau si penerima manfaat dapat terpenuhi kebutuhan makan, kesehatan juga pendidikan diluar jam sekolah. Di setiap asrama tidak dipisahkan antara penerima manfaat tersebut dari yang mengalami hanya cacat fisik, anak hiperaktif yang sangat sulit mengontrol dirinya sampai dengan anak yang membutuhkan perhatian khusus seperti keterbelakangan mental.

Adapun kegiatan yang ada didalam asrama bertujuan penerima manfaat mampu beradaptasi pada lingkungan, membaur serta menjalin hubungan antar sesama yang memiliki kepribadian yang berbeda sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang hubungan antara penerima manfaat (PM) satu dengan lainnya.

Disini peran dari sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta (YPAC) diperlukan untuk memberikan bimbingan dan bekal ketrampilan kepada anak berkebutuhan khusus. Didalam proses pengajaran di sekolah YPAC terdapat juga kegiatan yaitu kegiatan bimbingan untuk anak-anak.

Menurut Prayitno (2009: 99), menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli pada seorang atau beberapa orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan dirinya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Sedangkan bimbingan yang dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta (YPAC) ini adalah bimbingan kelompok dan bimbingan individu, disini pengamat hanya menaruh perhatian pada bimbingan kelompok saja. Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah orang mendapatkan informasi tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman bagi kehidupan sehari-hari serta untuk perkembangan diri melalui dinamika kelompok (Prayitno dkk 1997: 36) adanya layanan bimbingan ini dapat membuat sejumlah orang mendapatkan informasi yang berguna untuk kebaikan dirinya dan mendapatkan pemahaman tentang dirinya dengan kehidupannya esok hari dan seterusnya.

Tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta ini adalah agar antar sesama penerima manfaat dapat mengenal satu sama lain sehingga bisa mengungkapkan permasalahan dan diselesaikan bersama. Seperti masalah yang berhubungan dengan individu dengan individu atau kelompok.

Peneliti juga melakukan observasi tanggal 22 Februari 2019 tentang si penerima manfaat layanan di sekolah YPAC Surakarta ini salah satunya

adalah gejala anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau ADHD ( *Attention* = perhatian, *deficit* = berkurang, *hyperactivity* = hiperaktif, dan *disorder* = gangguan). ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder*, di Indonesia diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (GPPDH).

ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) ADHD merupakan keadaan seseorang anak yang memiliki ciri-ciri kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang bisa menyebabkan hambatan pada kehidupan mereka (Baihaqi & Sugiartin, 2006: 2). Anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri atau mengontrol diri, sehingga terlihat tidak dapat konsentrasi dalam waktu yang lama, perhatiannya mudah sekali teralih karena hal kecil, mudah lupa, mudah bingung dan tidak bisa mengontrol emosinya. Anak ADHD juga sering terlihat selalu bergerak, seperti tidak mudah lelah, sulit melakukan kegiatan dengan tenang, dan mengganggu orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Ciri-ciri tersebut menyebabkan anak ADHD mengalami berbagai masalah ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pelham dan Bender (Wood, 2005: 87) mengenai laporan guru anak ADHD yang menyebutkan bahwa mereka (anak ADHD) sering berperilaku agresif terlibat perkelahian, suka menyela, sering menghancurkan benda di dekatnya dan keberadaan anak seperti ini akan ditolak atau tidak disenangi teman-teman sebayanya.

Adapun perilaku hiperaktif yang cenderung berperilaku agresif penyerangan terhadap orang lain atau perusakan barang disekitarnya bisa disebut juga dengan istilah *intermittent explosive*. *Intermittent Explosive Disorder* (IED) adalah ketidak mampuan seseorang untuk mengontrol dorongan berbuat agresif. Gangguan IED ini merupakan salah satu dari klasifikasi gangguan kontrol impuls lainnya (*Impulse Control Disorders*) bersama dalam kelompok itu adalah *patologis*, *trikotilomania* dan gangguan pengendalian impuls yang tidak terdefinisi.

Ciri-ciri utama anak ADHD ditunjukkan dengan rentang perhatian yang kurang dan *implusivitas* yang berlebihan, juga adanya *hiperaktifitas*. Perilaku ADHD yang tampak seperti sering tidak bisa memberi perhatian untuk hal-hal yang bersifat rinci, mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk ketika dikelas, sering berlari-lari dan badannya seperti digerakan oleh mesin. Anak ini juga sering berbicara berlebihan dibandingkan dengan teman seusianya. Anak yang mengalami gangguan hiperaktif menunjukkan perilaku yang berlebihan, mereka tidak bisa tenang walaupun kondisi menuntut untuk tenang. Sangat jelas sekali terlihat apabila mereka berada dalam satu kelas. Selalu saja mereka melakukan sesuatu bahkan melompat-lompat dan lari-lari di dalam kelas dan mengganggu teman-temannya. Ketika guru menerangkan sesuatu, maka anak akan cenderung tidak memperhatikan, konsentrasi mereka sangat mudah sekali terpecah sehingga ketika kita berbicara kepada mereka sangat

mungkin bila tiba-tiba dia langsung pergi meninggalkan kita untuk melakukan hal yang menurut mereka menarik.

Bagaimana anak ADHD bergabung dengan anak normal lainnya dilingkungan akademis? Apabila anak hiperaktif dimasukan ke lingkungan akademis yang normal dimana terdapat anak-anak yang normal juga, tingkah laku anak hiperaktif akan memperjelas perbedaan dari keduanya. Oleh sebab itu sebenarnya perkembangan anak hiperaktif akan lebih optimal apabila mereka mendapatkan tempat istimewa pula dimana mereka akan mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan penanganan yang tepat oleh peran tenaga-tenaga pendidik (guru) yang khusus menguasai bidang ini.

Selain itu keluarga adalah lingkungan yang utama bagi anak ADHD khususnya orang tua karena peran orang tua dalam memfasilitasi, mendukung, dan mengarahkan anak ADHD dalam memahami dan menjalani kehidupan sangatlah penting.

Dari observasi peneliti tanggal 22 Februari 2019 di YPAC Surakarta adapun penderita anak ADHD ini lebih dari 10 anak yang terbagi dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan tingkat sekolah menengah atas (SMK), disini penulis mengambil kasus dari anak sekolah dasar (SD) yang berjumlah 4 orang anak penderita ADHD teknik atau cara dalam melakukan suatu bimbingan kelompok untuk di terapkan pada penerima manfaat seperti anak ADHD ini salah satunya adalah dengan teknik *modeling*.

Teknik *modeling* adalah teknik yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Teknik modeling yang merupakan suatu

proses mengamati perilaku seseorang secara konkret. Teknik *modeling* adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap anak tersebut. (Purwanta, 2012: 129). Melalui *modeling* disini guru pendamping di YPAC Surakarta berperan penuh dalam upaya perubahan dan berbagai contoh bagi anak ADHD khususnya dalam menurunkan perilaku *intermittent explosive*.

Dimana di YPAC Surakarta ini terdapat anak ADHD yang cenderung memiliki perilaku agresif yang berjumlah dari 3 orang anak dimana kebanyakan anak tersebut berada di pendidikan tingkat dasar (SD). Disini penulis hanya mengangkat masalah 2 anak saja yang mempunyai masalah berupa perilaku *intermittent explosive*.

Pelaksanaan teknik *modeling* dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap penguatan, dengan adanya teknik modeling anak ADHD dapat mengatasi perilaku *intermittent explosive* dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan sekolah khusus teknik modeling untuk mengatasi perilaku *intermittent explosive* anak ADHD di YPAC Surakarta ini sangat berperan sekali dalam pembinaan dan sangat berperan sekali dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini dapat melatih anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.



Dari hasil wawancara observasi tanggal 22 Februari 2019 Bimbingan kelompok dengan teknik modeling di YPAC Surakarta ini biasanya dilakukan seminggu sekali pada saat kegiatan belajar mengajar diluar ruangan. Dalam bimbingan kelompok ini ditekankan dengan suasana penuh konsentrasi, fokus agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik. Bimbingan dilakukan di ruangan kelas dan diluar ruangan kelas yang dipimpin oleh guru dan guru pendamping.

Dalam bimbingan kelompok ini terdapat beberapa teknik yang dilakukan dengan cara menirukan dan playing konsentrasi. Teknik yang diberikan kepada anak ADHD yang mempunyai perilaku agresif yang dilakukan oleh guru dan siswa. Setelah guru memberikan contoh siswa tersebut menirukan yang diperagakan oleh gurunya tersebut.

Dari observasi bahwa teknik modeling yang dilakukan dilakukan di YPAC Surakarta dengan mengatasi perilaku *intermittent explosive pada anak ADHD* yang awalnya sangat bertindak agresif kurang berkonsentrasi dan mempunyai emosi yang tinggi mampu menjadi berkonsentrasi dengan baik dan bisa mengurangi tindakan agresif yang bisa membahayakan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku *intermittent explosive* anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di YPAC Surakarta”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Beberapa anak ADHD mengalami perilaku *intermittent explosive*.
2. Beberapa orang tua belum paham cara menangani anak ADHD dengan perilaku *intermittent explosive*.
3. Beberapa anak ADHD mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman lainnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini peneliti membatasi masalah mengenai bimbingan kelompok anak ADHD dengan teknik modeling untuk menurunkan perilaku *intermittent explosive* di YPAC Surakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, peneliti ini memfokuskan pada: Bagaimana proses teknik *modeling* dalam mengatasi perilaku *intermittent explosive* anak ADHD di YPAC Surakarta ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin di capai, yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk menurunkan perilaku *intermittent explosive* pada anak ADHD di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru pada ilmu Bimbingan dan Konseling islam.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan mengenai proses Bimbingan Kelompok.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penilaian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya untuk anak ADHD yang mengalami perilaku *intermittent explosive* di YPAC Surakarta.
  - b. Bagi guru yang memberikan bimbingan kelompok untuk menurunkan perilaku *intermittent explosive* anak ADHD dapat memberikan bimbingan secara maksimal.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. BIMBINGAN KELOMPOK**

###### **a. Pengertian bimbingan**

Secara etimologi kata bimbingan merupakan arti dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*To Guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu (Hellen 2002: 3). Menurut Hellen bimbingan itu menunjukkan, membimbing, menuntun, memberi arahan dan membantu seseorang atau lebih untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalahnya, dengan tujuan masing-masing.

Menurut Frank Parson bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Prayitno, 2009: 93).

Sedangkan menurut Crow & Crow Bimbingan juga dapat diartikan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno, 2009: 94).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan bisa mandiri.

#### **b. Tujuan Bimbingan**

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Syamsu, 2006:13).

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya yang sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis.

Melalui perencanaan masa depan ini individu diharapkan mampu mewujudkan dirinya sendiri dengan bakat, minat, intelegensi dan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini diharapkan terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain (Hallen, 2002: 58-59).

**c. Fungsi Bimbingan**

- 1) Pemahaman, membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara *dinamis* dan *konstruktif*.
- 2) *Preventif* (pencegahan), upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- 3) Pengembangan, berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang *kondusif*, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- 4) Perbaikan (penyumbuhan), fungsi bimbingan yang bersifat aktif berfungsi erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 5) Penyaluran, fungsi bimbingan dalam membantu individu

memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan kepribadian lainnya.

- 6) Penyesuaian, fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara *dinamis* dan *konstruktif* (Syamsu, 2006: 16-17)

#### **d. Prinsip- Prinsip Bimbingan**

Pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikanya.
- 5) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 6) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu

harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.

- 8) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
- 9) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program (Achmad, 2011:9-10).

**e. Bimbingan kelompok**

Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana. Bimbingan kelompok juga bisa diorganisasi dengan maksud mencegah berkembangnya masalah. Didalamnya meliputi pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat. (Robert L.Gibson dan Marianne H.Mitchell 2010: 275).

Priyatno (1995: 178) mengemukakan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang menggunakan dinamika kelompok. Di dalam kegiatan ini kelompok membebaskan menentukan tema dan bebas berpendapat.

Menurut Tohirin (2013: 64) layanan bimbingan konseling kelompok adalah cara untuk memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok tersebut membahas



topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Sementara menurut Nurihsan (2005: 17) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh seorang. Layanan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktifitas kelompok. Layanan yang diberikan dapat membantu permasalahan yang mencakup permasalahan pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Layanan bimbingan yang diberikan kepada anggota adalah pembahasan topik-topik umum yang menjadi kebutuhan bersama anggota.

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian bantuan kepada seseorang dalam situasi kelompok yang membahas beberapa topik-topik yang menjadi permasalahan anggota. Permasalahan tersebut bisa mencakup permasalahan pribadi, pendidikan, pekerjaan dan permasalahan sosial. Bimbingan kelompok memiliki sifat pencegahan dan penyembuhan untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Penyembuhan memiliki arti bahwa melalui bimbingan kelompok diharapkan mampu menangani permasalahan interaksi sosial yang dialami oleh penyandang ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Dalam dinamika kelompok yang ada, maka setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk

berkembang dan mampu mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok.

**f. Tujuan bimbingan kelompok**

Tujuan bimbingan kelompok menurut Hallen (2005: 73) yaitu membantu menangani permasalahan secara bersama dalam kelompok, dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Priyono dan Amti (2004: 309) secara umum pemberian layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang dirasakan individu anggota kelompok. Sehingga individu kelompok mendapatkan informasi-informasi yang mungkin dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dengan begitu, individu mampu untuk melakukan hubungan baik, memiliki kemampuan komunikasi, membentuk sikap yang baik serta mencapai tujuan bersama dalam kelompok.

### **g. Asas-asas Bimbingan Kelompok**

Prayitno dan Erman Amti (2009: 115) dalam penyenggaraan pelayanan bimbingan kelompok, ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam menyelenggarakan layanan yang biasanya disebut asas-asas itu diikuti dan diselenggarakan dengan baik sangat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Adapun asas-asasnya sebagai berikut:

#### 1) Asas kerahasiaan

Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

#### 2) Asas keterbukaan

Pelaksanaan bimbingan kelompok perlu adanya suasana keterbukaan dari konselor maupun peserta, keterbukaan bukan hanya bersedia menerima saran-saran, tapi juga mengeluarkan ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkan. Dengan tidak merasa takut, malu, ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja.

#### 3) Asas kesukarelaan

Peserta diharapkan secara suka rela dan tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa dalam menyampaikan dan mengungkapkan masalahnya

#### 4) Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Harus sesuai dengan norma agama, norma adat, normal hukum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

#### **h. Tahapan-tahapan bimbingan kelompok**

Dalam menjalankan bimbingan kelompok agar menjadi terarah dan efektif ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Menurut priyatno (2004: 65) mengemukakan ada empat tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu:

##### 1) Tahapan awal kelompok

Tahapan awal ini adalah tahapan pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan maksud anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Disampaikan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok yang akan diberikan, menjelaskan cara-cara atau peraturan dan asas-asas bimbingan kelompok.

##### 2) Tahap transisi

Tahap transisi merupakan tahapan dimana tahapan awal kelompok ke tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan ini, pemimpin bimbingan kelompok menegaskan jenis kegiatan bersifat bebas atau tidak. Diberikannya jenis kegiatan pada anggota dimaksudkan agar tidak terjadi kebingungan dan keraguan pada anggota dalam

kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan transisi ini diberikan bertujuan agar terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu dan tidak saling percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

### 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan anggota kelompok. Adapun langkah-langkah dalam tahap kegiatan adalah:

- a) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
- b) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c) Membahas masalah yang terpilih secara tuntas
- d) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi member solusi terhadap masalahnya.

#### 4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan bimbingan kelompok ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku, langkah-langkah pada tahap pengakhiran:

- a) Menjelaskan bahawa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Berdoa.

Dari pembahasan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa tahap dalam tahap bimbingan kelompok terdiri dari tahap awal, transisi, kegiatan dan pengakhiran.

## 2. TEKNIK *MODELING*

### a. Pengertian teknik *Modeling*

*Modeling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. *Modeling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar, observasional melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa (Bandura, 2006: 34)

Menurut Gantina dan Eka (2011) *Modeling* (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati, proses melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Kemampuan *kognitif* seseorang memungkinkan orang tersebut untuk belajar perilaku kompleks hanya dengan mengamati model yang melakukan perilaku tersebut. Atas dasar hal tersebut menurut Bandura, belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya (Purwanto, 2012: 129)

Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain) tetapi juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati. Menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses *kognitif*. *Modeling* dapat menghasilkan tiga macam respon berbeda. Klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain. Yang diistilahkan *observation learning effect* (efek belajar observasi). *Modeling* dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari klien, yang disebut *inhibitory effects* (jika hambatan diperkuat) atau *disinhibitory effects*

(jika hambatan dilemahkan). Perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yang disebut *response facilitation effect* (efek fasilitasi respons) (Alwison, 2009: 292).

Agar klien dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, empat sub-proses yang berkaitan harus ada. Pertama klien harus mampu memperhatikan demonstrasi *modeling* (etensi). Kedua klien harus mampu mempertahankan pengamatan atau peristiwa yang dicontohkan (*retensi*). Fase etensi dan retensi perlu untuk mendapatkan perilaku yang dimaksud. Ketiga klien mampu secara *motorik* memproduksi perilaku yang dicontohkan (*reproduksi*). Keempat klien harus termotivasi secara *internal* (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan *eksternal*, untuk melakukan perilaku target (motifator) (Bandura, 2006: 78).

Dan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* adalah teknik untuk merubah, menambah, maupun mengurangi tingkatan tingkah laku individu dengan belajar melalui pengamatan secara *kognitif* terhadap perilaku orang lain (*model*) sehingga perilaku yang diamati tidak hanya dapat ditiru tapi juga dapat dianalisis dan dapat memilih perilaku mana yang lebih penting untuk dilakukan sekarang maupun disimpan untuk digunakan di masa depan.



**b. Tujuan teknik *modeling***

Menurut Willis (2007: 78) Tujuan dari teknik *modeling* yang dipakai dalam proses konseling ada dua, yaitu menghilangkan perilaku tertentu, membentuk perilaku baru secara umum, teknik *modeling* yang digunakan dalam proses konseling memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih *adaptif*
- 2) Agar klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- 3) Membantu klien untuk merespon hal-hal yang baru.
- 4) Memperbaiki respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
- 5) Mengurangi respon-respon yang tidak layak.
- 6) Mengatasi gangguan-gangguan ketrampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.
- 7) Dapat memperoleh ketrampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

**c. Prinsip-prinsip teknik *modeling***

Adapun prinsip-prinsip dari teknik *modeling* menurut Komalasari (2011: 176) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak, langsung dalam mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.
- 2) Kecakapan sosial dapat diperoleh dengan mengamati dan meniru tingkah laku model.

- 3) Reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain.
- 4) Pengendalian diri dapat dipelajari dengan cara mengamati model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan model sangat berarti.
- 6) Konseli mengamati model dan diberi penguatan untuk meniru tingkah laku model.
- 7) Modeling dapat dilakukan dengan symbol melalui film atau alat visual lainnya.
- 8) Prosedur *modeling* dapat menggunakan teknik-teknik dasar modifikasi perilaku.

Prosedur konseling dapat menggunakan sebagai teknik dasar modifikasi perilaku.

#### **d. Tahapan belajar *modeling***

Dalam belajar *observasional* ada empat fase atau proses dalam membentuk perilaku melalui *modeling* (purwanta 2012:30-31), yaitu:

- 1) Fase perhatian (*attentional phase*)

Jika ada orang mau belajar dari *modeling*, proses pertama adalah memberikan suatu perhatian pada suatu model. Pada umumnya individu akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil menimbulkan minat dan populer. Didalam kelas guru/terapis sebagai model siswanya, baik lewat suara, maupun penampilannya.

## 2) Fase Retensi (*Retention Phase*)

Proses retensi agar efektif, memberikan kesempatan individu terhadap respons modeling proses ini melibatkan penyimpanan aktif apa yang diperoleh dari memorinya atau informasi *imaginal*, oleh karena itu pentingnya peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingatkan perilaku.

## 3) Fase Produksi (*Reproduction Phase*).

Pada fase reproduksi mengizinkan model untuk melihat apakah komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai subject atau belum. Kekurangan penampilan ini bisa dilihat saat individu disuruh menampilkan perilakunya. Disini perlunya umpan balik terhadap penguasaan perilaku, umpan balik disini tidak berfungsi sebagai hukuman akan tetapi untuk memperbaiki perilaku yang diharapkan. Umpan balik dapat ditunjukkan terhadap perilaku yang benar atau mungkin pada perilaku yang salah.

## 4) Fase Motivasi (*Motivational Phase*)

Pada fase ini individu menerima perilaku model karena klien merasa dengan meniru tersebut dirinya akan meningkat dan kemungkinan akan memperoleh penguatan (*reinsforcement*). Penguatan tersebut dapat berupa benda yang klien sukai atau sesuatu yang menyenangkan yang mendorong individu melakukan untuk berbuat lagi.

**e. Pengaruh *Modeling*.**

Dalam bukunya (Singgih D Gunardi, 2002:221). Menurut Bandura ada tiga hal pengaruh dari peniruan melalui penokohan (*modeling*), yaitu:

- 1) Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan pola perilaku yang baru, contohnya: ketrampilan baru dalam olahraga, dalam hubungan sosial, bahasa atau pada anak dengan penyimpangan perilaku yang terjadi tidak mau berbicara. Kemudian lebih banyak berbicara.
- 2) Hilangnya *respons* takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh sipengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan *negatif*, contohnya : tokoh yang bermain-main dengan ular ternyata ia tidak digigit.
- 3) Pengambilan sesuatu *respons* dari *respons-respons* yang diperhatikan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh. Seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

#### **f. Macam-macam teknik modeling**

Menurut Gerald Corey (dalam Moch Nursalim, dkk. 2005: 64) teknik modeling terbagi menjadi 4 macam sebagai berikut:

1) *Live model* (model langsung/nyata)

Model langsung adalah prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh konseli melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebayanya. Dalam hal ini pemberi contoh pada umumnya ditampilkan dalam dua cara, yaitu: pertama konselor sendiri dapat bertindak sebagai model atau kedua teman sebaya atau sahabat konseli dijadikan sebagai model.

2) *Symbolic model* (model simbolis)

Model simbolis disajikan dalam bentuk tulisan, audio, video, dan film atau slide model simbolis dapat dikembangkan untuk konseling perorangan atau kelompok. Modeloing simbolik dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap, nilai dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan kepada klien melalui alat perekam seperti tersebut diatas.

3) *Multiple model* (model ganda)

Model ganda biasanya digunakan di dalam proses konseling. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan

mempelajari situasi sikap atau perilaku baru setelah mengamati dan mempelajari bagaimana anggota lain bersikap (Gunarsa, 2011: 222)

#### 4) *Modeling kondisioning*

Alwiso dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan menambahkan suatu jenis *modeling* yaitu *modeling kondisioning*, menurutnya. *Modeling* dapat digabung dengan kondisioning klasik menjadi kondisioning *klasik vikarius (vicarious classical conditioning)*, *modeling* semacam ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditunjukkan di objek yang ada didekatnya (kondisioning klasik) saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan objek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati (Alwison, 2009: 293).

#### **g. Langkah-langkah dalam teknik modeling**

Sebelum membahas langkah-langkah yang dipakai dalam penerapan teknik modeling dalam proses konseling, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan penokohan (*modeling*) adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Ciri model seperti usia, status, jenis kelamin, kemarahan dan kemampuan, penting dalam mengikat imitasi.

- 2) Anak lebih suka meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- 3) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.

Menurut Albert Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2012:363) menyebutkan bahwa ada empat proses yang dapat mempengaruhi belajar observasional (*modeling*) yang menjelaskannya adalah:

1) Proses *Atensional*

Pada dasarnya proses *atensional* adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Ada beberapa hal yang membuat sesuatu diperhatikan dengan baik, pertama adalah kapasitas *sensorik* seseorang karena *stimulus modeling* yang digunakan untuk mengajari orang yang normal penglihatatan dan pendengarannya.

Kedua adalah perhatian selektif seseorang bisa dipengaruhi oleh penguatan dimasa lalu, misalnya jika perilaku yang lalu dipelajari dan hasil observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi *modeling* berikutnya.

Ketiga adalah berbagai karakteristik orang yang dijadikan model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan jika memiliki kesamaan dengan pengamat seperti kesamaan dalam jenis kelamin, usia, kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap, selain itu juga orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap

kuat, dan *atraktif*. Model yang sangat menarik lebih diperhatikan dibanding dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

## 2) Proses *Retensional*

Proses selanjutnya adalah proses *retensional* yaitu informasi yang sudah diperoleh dari observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut bisa berguna. Informasi tersebut dapat diingat dan disimpan dengan melalui dua cara yang pertama secara *imajinal* (imajinatif) dan yang kedua secara *verbal*.

## 3) Proses Pembentuk Perilaku

Proses penentuan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan dipraktikkan ke dalam tindakan atau *performa*, proses ini adalah proses *behavioral production process* (proses pembentuk perilaku). Agar seseorang dapat menerjemahkan informasi yang didupakannya menjadi tindakan atau perilaku maka keadaan orang tersebut harus mendukung misalnya otot yang kuat untuk memanjat tebing karena model yang diamati adalah pemanjat tebing.

## 4) Proses *motivasional*

Proses terakhir yang dapat dipengaruhi proses belajar *observasional* adalah proses *motivasional*, yaitu menyediakan motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari. proses ini bisa disebut juga dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Selanjutnya ada beberapa yang harus dilalu ketika teknik *modeling* digunakan dalam proses konseling agar teknik tersebut dapat



berfungsi dengan baik sesuai dengan harapan. (Komalasari, 1979) yaitu sebagai berikut:

- a) Menetapkan modeling yang akan dipakai (*live model*, *symbolic model*, dll).
- b) Untuk *live model*, pilihan teman yang merupakan sahabat dekat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak.
- c) Bila mungkin, akan lebih baik untuk menggunakan lebih dari satu model.
- d) Kompleksitas perilaku yang dijadikan model harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e) Kombinasikan *modeling* dengan aturandan penguatan.
- f) Ada saat konseling memperhatikan tokoh, berikan penguatan alamiah terhadap konseli.
- g) Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan *model* secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h) Bila perilaku bersifat *kompleks*, maka episode modeling dilakukan mulai dari hal yang paling mudah ke yang lebih sukar.

- i) Skenario *modeling* harus dibuat *realistik* melakukan permodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis)

### 3. Perilaku *Intermittent Explosiv Disorder*

#### a. Pengertian

*Intermittent Explosiv Disorder* (IED) adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol dorongan berbuat *agresif*. Gangguan IED ini merupakan salah satu dari klasifikasi gangguan kontrol *implus* lainnya (*Impulse Control Disorders*) bersama dalam kelompok itu adalah *patoologis, trikotilomania* dan gangguan pengendalian implus yang tidak terdefinisi.

Individu dengan gangguan *control implus* tidak bisa menahan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu sebagai pemenuhan keinginannya. Gangguan eksplosif *intermitent* adalah bentuk dari episode amarah atau agresifitas untuk melakukan penghancuran terhadap barang-barang atau penganiayaan. IED ini sangat dekat dengan beberapa istilah kekerasan domestik (kekerasan dalam rumah tangga), kekerasan dalam tempat kerja dan juga kekerasan di lingkungan sekolahan atau dalam kelas.

Ketika individu dengan gangguan IED teprovokasi, ia akan menjadi *eksplosif* dan bereaksi secara berlebihan dalam beberapa menit

bahkan dalam hitungan jam. Setelah ledakan amarah selesai, biasanya individu akan merasa bersalah, malu, minta maaf atau menyesal.

Individu yang didiagnosa gangguan *eksplosiv intermentent* juga memiliki kaitan dengan beberapa gangguan lainnya, seperti: gangguan kecemasan, *depresi*, *bipolar*, gangguan *obsessive compulsive*. Akan tetapi diagnose dikatakan mengalami gangguan IED, bila kekerasan yang muncul bukan disebabkan oleh gangguan mental lainnya atau kondisi mental lainnya. Berdasarkan DSM IV untuk definisi IED pada poin ketiga ini masih dalam perdebatan dan dianggap kontroversi bagi beberapa ahli dalam memahami criteria tersebut.

#### **b. Penyebab**

Penyebab utama kemunculan IED tidak diketahui dengan pasti, para ahli berpendapat banyak faktor yang dapat memunculkan IED salah satunya adalah gangguan emosi dan fisik pada masa perkembangan anak.

##### 1) Faktor Biologis

Teori faktor biologis menduga kemunculan IED disebabkan ketidakseimbangan *neurotransmitter* atau kimiawi otak, seperti seperti *hormone serotonin (testoteron)* yang berhubungan dengan *system limbic* (emosi dan memori). Faktor lain adalah gangguan lobus frontal yang berfungsi untuk mengontrol impuls. Gangguan fisik atau biologi pada masa perkembangan juga diduga sebagai penyebab IED yang mempengaruhi gangguan ringan *neurologic* tidak normal. Penggunaan

alkohol pada masa remaja, trauma kepala, kelainan bentuk otak, infeksi kepala juga sebagai pemicu kemunculan IED.

## 2) Faktor *Psikologis*

Beberapa studi menunjukkan gangguan impuls berhubungan erat dengan riwayat keluarga yang memiliki *adiktif* dan gangguan *mood*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan IED berkembang dari keluarga yang berhubungan erat dengan frustrasi, kekerasan fisik dan emosi, orang tua yang menggunakan alkohol, perlakuan (pendidikan) sehari-hari. Individu IED tidak pernah diajarkan untuk mengontrol impuls dan emosinya secara benar. Individu dengan IED memiliki *selfsistem* yang rendah. Mereka memiliki cara tersendiri kompensasi terhadap emosinya.

## 4. ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

### a. Pengertian *Attention Devicit Hyperactivity Disorder*

Barkley (2008) dalam bukunya Kaplan & Sadock (2008: 427) mendefinisikan arti ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivty Disorder* adalah sebuah gangguan dimana respon menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Geoff Kewley dan Pauline Latham (2010:2)

mendefinisikan pengertian ADHD yaitu ketidak mampuan biologis yang meningkatkan kesulitan pendidikan dan tingkah laku.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Isna perdana (2012: 6) menjelaskan arti ADHD adalah suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Sedangkan menurut Suryadi (2010: 106) pengertian ADHD adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik suka melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, dan menjadi lebih *hiperaktif*.

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam bahas Indonesia dengan gangguan pemusatan perhatian dan *Hiperaktif* (GPPH). ADHD diklasifikasikan dalam manual statistik dan gangguan psikiatrik (DSM (*Diacnostic and Manual Mental Disorder*) V) sebagai gangguan kejiwaan yang pengaruhnya bisa mengarah pada orang-orang yang ada disekitar penderita.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pengertian ahli diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengertian Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan medis yang mempengaruhi cara kerja otak dalam menerima impuls-impuls baik dari

dalam maupun dari luar, sehingga anak kurang bisa memfokuskan perhatian dengan baik dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.

## **b. Penyebab**

ADHD berawal dari hasil penelitian Prof. George Still, seorang dokter di Inggris (Isna Pradani, 2022: 2) pada tahun 1902 Prof. George Still melakukan penelitian terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian yang disertai rasa gelisah dan resah. Berdasarkan penelitian, anak-anak tersebut mengalami kekurangan yang serius dalam hal kemauan dalam hal biologis. Gangguan tersebut diakibatkan oleh suatu yang berasal dari “dalam” diri anak, bukan faktor-faktor dari lingkungan.

Penyebab anak yang mengalami gangguan ADHD tidak begitu saja muncul secara mendadak. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya gejala ini, Kaplan dan Sadock (2008: 430) menyatakan bahwa ada 5 faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD, faktor-faktor tersebut antara lain:

### 1) Faktor *genetic*

Faktor *genetic* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD. Bukti-bukti untuk dasar *genetic* untuk gangguan ADHD adalah lebih besarnya angka kesesuaian dalam kembar *monozygotik* dibandingkan dengan kembar *dizygotik*. Bahkan, menurut beberapa ahli saudara-saudara dari anak

dengan gangguan ADHD memiliki resiko dua kali menderita dibandingkan dengan populasi umum. Sedangkan, pada orang tua biologis dari anak gangguan ADHD juga memiliki resiko yang lebih tinggi untuk memiliki gangguan ADHD dibandingkan dengan orang tua *adoptif*.

## 2) Cedera otak

Anak-anak mengalami gangguan ADHD mendapatkan cedera otak yang minimal dan samar-samar pada system saraf pusatnya selama periode janin dan prenatalnya. Cedera otak dapat juga disebabkan oleh *efek sirkulasi, toksik, metabolis, mekanik*, dan efek lain yang merugikan, dapat juga karena stress dan kerusakan fisik pada otak selama masa bayi yang disebabkan oleh infeksi, peradangan dan trauma. Cedera otak yang minimal, samar-samar dan *subklinis* dapat menyebabkan timbulnya gangguan belajar dan ADHD. Hal ini karena tanda *neurologis nonfokal* (lunak) sering ditemukan.

*Tomografi Computer* (CT) kepala pada anak-anak dengan gangguan-gangguan ADHD tidak menunjukkan temuan yang konsisten. Penelitian dengan menggunakan *Tomografi emisipositron* (PET: *Positron Emission Tomography*) telah menemukan penurunan aliran darah serebral dan kecepatan metabolisme di daerah lobus frontalis anak-anak dengan gangguan ADHD dibandingkan dengan kontrol.

### 3) Faktor *neurokimiawi*

Salah satu penyebab gejala ADHD adalah berasal dari pemakaian banyak medikasi yang menimbulkan efek positif pada gangguan. Obat yang paling banyak diteliti dalam terapi gangguan ADHD, stimulant mempengaruhi domain maupun norepinefrin, yang menghasilkan *hipotesis neurotransmifer* yang menyatakan kemungkinan disfungsi pada *system adrenergik* dan *dopaminergik*. Stimulus meningkatkan *katekolamin* dengan mempermudah pelepasannya dan dengan menghambat pengambilannya.

### 4) Faktor *neurologis*

Pusat perintah manusia untuk menjalankan segala aktivitas berada di saraf pusat yang terletak dibagian kepala, yaitu otak. Otak manusia normalnya menjalani percepatan pertumbuhan utama pada beberapa usia, yaitu: usia 3 sampai 10 bulan, 2 sampai 4 tahun, 6 sampai 8 tahun, 10 sampai 12 tahun dan 14 sampai 16 tahun. Beberapa anak mengalami maturasi pertumbuhan secara berurutan dan menunjukkan gejala ADHD yang tampaknya sementara, suatu korelasi *fisiologis* adalah ditemukannya berbagai *electron ensefalogram* (EEG) *abnormal* yang terdisorganisasi dan karakteristik untuk anak kecil.

### 5) Faktor *psikososial*

Penyebab lain yang menyebabkan gejala ADHD adalah faktor *psikososial*. Dimana pada masa anak-anak dalam suatu



institusi/sekolah sering sekali *overaktif* dan memiliki rentang atensi yang buruk. Tanda tersebut dihasilkan dari pemusatan emosional yang lama, dan gejala menghilang apabila jika faktor pemutus dihilangkan, seperti melalui adopsi atau penelitian di rumah peneliti. Contoh lain yaitu pada kejadian fisik yang menimbulkan stress, suatu gangguan dalam keseimbangan keluarga, dan faktor yang menyebabkan kecemasan berperan pada awal atau berlanjutnya gangguan ADHD.

Sedangkan menurut Arga Paternotte dan Jan Bbuitelaar (2010: 17) menyebutkan ada 3 penyebab ADHD antara lain:

- a) Faktor *genetic* merupakan faktor terbesar
- b) Adanya fungsi yang berbeda didalam otak
- c) Faktor lingkungan

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak ADHD meliputi:

- a) faktor genetika
- b) faktor neurobiologist
- c) faktor neurokimiawi
- d) fator cedera otak
- e) faktor psikososial.

**c. Ciri-ciri *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

ADHD bukan digolongkan pada jenis penyakit, melainkan sekumpulan gejala yang dapat disebabkan oleh beragam penyakit dan gangguan. Sehingga, menurut beberapa ahli tidak tepat apabila anak yang mengalami ADHD diberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami ADHD tanpa memahami latar belakang yang menyebabkan gangguan ADHD (Kiky Lestari, 2012: 16)

Ciri-ciri utama seseorang digolongkan ke dalam gangguan ADHD menurut Grand L. Martin (2008: 27) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang dapat memusatkan perhatian
- 2) *Hiperaktif*
- 3) *Implusif*
- 4) Kesulitan mematuhi peraturan

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh beberapa peneliti atau para ahli diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh KARUNIA LAILATUL RAMADHAN pada tahun 2017 yang berjudul “IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MENUMBUHKAN KETRAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) AUTISME MITRA ANANDA COLOMADU KARANGANYAR”. Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif, karena peneliti dilakukan pada kondisi alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan proses teknik modeling untuk menumbuhkan ketrampilan sosial pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.
2. Penelitian ini dilakukan oleh YENI EKAWATI & YUSTINA YETTI WANDANSARI yang berjudul “PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI: DITINJAU DARI PERSPEKTIF SEORANG IBU”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tipe penelitian study kasus. Informan diperoleh melalui metode snowball sampling. Peneliti menghubungi pihak sekolah inklusi untuk memperoleh rekomendasi informan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Sekolah memberikan dua nama orang tua yang dianggap memenuhi criteria sebagai informan dalam penelitian ini. Dari dua namatersebut, peneliti melakukan rapport dan akhirnya salahsatu orang tua

bersedia menjadi informan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisa data adalah inductive thematic analysis. Validitas menggunakan validitas komunikatif. Relibilitas menggunakan koherensi, keterbukaan dan diskursus.

3. Penelitian ini dilakukan oleh ROCHAYATUL DWI ASTUTI pada tahun 2015 yang berjudul “TEKNIK MODELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu menyediakan suatu prosedur penulisan lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena muncul, sehingga penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu.
4. Penelitian yang dilakukan YAYUK YULIANA yang berjudul “TEKNIK GURU DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF DI MADRASAH ISLAMIYAH SOKOPURO JABUNG MALANG”. Hasil dari penelitian ini adalah anak ADHD sangat mengganggu teman lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Teknik yang digunakan yaitu menempatkan anak ADHD duduk di depan menghindari jendela agar dapat fokus dan memperhatikan guru saat belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh TRI KURNIAWATI ANBARINI pada tahun 2008 yang berjudul “SAUDARA SEKANDUNG DARI ANAK AUTIS DAN PERAN MEREKA DALAM TERAPI” penelitian ini

merupakan study kasus eksplanatoris, sesuai dengan tipe pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Bukan historis.

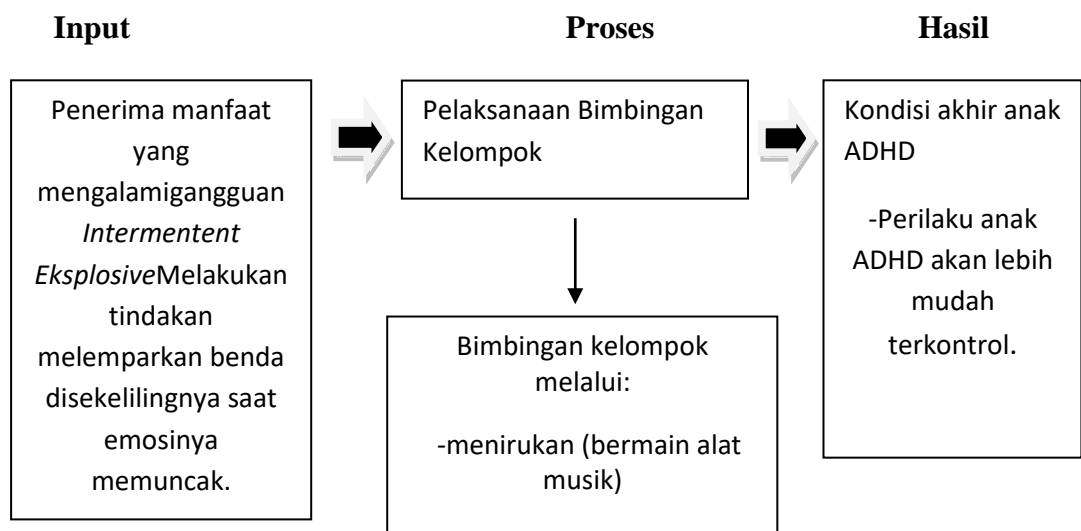
Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada proses bimbingan kelompok untuk menurunkan perilaku *intermittent explosive disorder* dari anak penyandang ADHD, Sehingga beberapa anak ADHD yang mengalami rasa tidak percaya diri dapat berhasil dan mampu mengontrol perilaku agresifnya.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Gambar 1

Alur Penanganan Anak ADHD di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC)

Surakarta



Sumber : Guru di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta

Kerangka berpikir berisikan gambaran pola hubungan antar *variable* atau kerangka konsep secara jelas yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti, disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya (Hudaya, 2009:8)

### **1. Input**

Pada proses pertama input ini dimana digambarkan bahwa anak yang mengalami perilaku *intermentent eksplosive* tersebut cenderung berperilaku agresif cenderung suka melakukan tindakan diluar kontrol melakukan tindakan menghancurkan barang-barang disekitarnya jika anak merasa tidak nyaman dengan lingkungannya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan atau disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu bisa dari lingkungan disekitarnya dimana anak tersebut tidak nyaman dan mengakibatkan perilaku hiperaktifnya muncul dimana bila anak tersebut tidak nyaman akan berakibat pada lingkungan disekelilingnya dengan merusak dan menghancurkan barang disekelilingnya.

### **2. Proses bimbingan**

Dalam proses bimbingan ini dimana si penerima manfaat mendapatkan *treatment* atau bimbingan dengan kondisi lingkungan yang menyenangkan dan bimbingan secara langsung melalui proses menirukan dan dalam sebuah permainan dimana kegiatan bimbingan ini dilakukan setiap seminggu sekali di luar jam sekolah.

### 3. Output

Dan untuk hasilnya didapatkan hasil dimana anak ADHD yang mempunyai perilaku agresif suka melempar benda-benda disekelilingnya jika merasa tidak nyaman dengan lingkungannya akan mulai bisa mengontrol diri sehingga sifat *intermentent eksplosie* akan menurun.

Dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku agresif anak ADHD dapat membantu anak hiperaktif yang cenderung melakukan tindakan diluar kontrol dan melakukan pengerusakan benda di dekatnya untuk tidak melakukannya lagi dengan cara memberikan suatu proses menirukan dan bermain untuk bisa mengontrol emosinya dengan cara dengan mengalihkan perhatannya supaya bisa fokus kesalah satu objek tertentu. Sehingga orang yang ada di lingkungannya tersebut juga tidak akan mudah khawatir lagi, sehingga rasa amarah yang meledak-ledak akan berkurang bahkan bisa dihilangkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan waktu penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SLB D-D1 Yayasan pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang beralamat di Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 364, Penumping, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141. Adapun pemilihan tempat penelitian dilembaga tersebut karena lembaga tersebut merupakan salah satu yang menangani anak ADHD di Surakarta.

##### 2. Waktu penelitian

Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 21-22 Februari 2019.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian *kualitatif* karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap obyek penelitian. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada dilapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J Moleong, 2012: 4), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.



Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada, menurut Sutopo (2002: 110) penelitian deskriptif menunjukkan bahwa penelitian mengarah kepada pendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan melalui wawancara, mengamati peristiwa kemudian menggambarkan hasil pengamatan tersebut sebagaimana mestinya.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2013: 200), subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variable penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah Guru SLB D-D1 YPAC Surakarta. Adapun guru SLB D-D1 YPAC Surakarta yang telah melaksanakan bimbingan pribadi berjumlah 24 guru.

Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mencangkup orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak di jadikan informasi( ruslan 2010: 156).

Terdapat 4 informan yang terdiri dari guru terapis, walikelas, guru pembimbing dan orang tua murid, sedangkan peneliti disini hanya mengambil 2 terapis yaitu:

1. Terapis Guru, informan tersebut dipilih karena bagian yang berperan dalam membimbing kelompok.
2. Wali murid (orang tua) dimana informasi bagaimana perkembangan anak setelah anak mengikuti kegiatan terapis di YPAC ini sudah memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anaknya.

Terapis yang dipilih peneliti ini yang memenuhi kriteria karena lebih berperan memberikan bimbingan dan berpengalaman serta sebagai kesiswaan yang lebih mengetahui perkembangan demi perkembangan setelah adanya bimbingan kelompok untuk anak ADHD yang memiliki perilaku *intermittent explosive* di YPAC Surakarta.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui standar data yang diterapkan (Sugiono, 2009: 224).

Untuk mencapai hal tersebut jenis data yang digunakan antara lain:

1. *Observasi*

Menurut Arikunto dalam Gunawan (2014: 143), observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.

Menurut Kartono dalam Gunawan pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala *psikis* dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti cirri-ciri dan luasnya signifikan dalam interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

## 2. Wawancara

Menurut Suwandi Basrowi (2008: 127), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu penulis sebagai pewawancara dengan responden sebagai informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak terstruktur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau Tanya jawab.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview terpimpin artinya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada responden atau narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung maupun tertulis. Melalui wawancara akan melengkapi data dari hasil observasi.

Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh menggunakan metode observasi. Pelaksanaan wawancara ini ditentukan waktunya, sepanjang pelaksanaan wawancara tidak mengganggu narasumber dan kegiatan belajar mengajar. Narasumber

dalam kegiatan wawancara ini adalah guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta

### 3. Dokumentasi

Menurut Trianto (dalam Zulkarnain, 2018: 38) Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan agenda. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto-foto. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berupa *softfile* dan *hardfile*.

Menurut Arifah (2016: 148) data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Selain sumber manusia, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumen berupa buku harian, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintahan, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Dengan foto akan dapat mengungkapkan suatu situasi pada detik tertentu, sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi *psikologis*.

Anak yang mengalami ADHD di YPAC Surakarta ada 4 anak, dari wawancara kepada salah satu informan, sebanyak 4 anak ADHD yang

mengalami perilaku *intermittent explosive* sering melakukan tindakan *agresif* yang cenderung suka melukai diri sendiri dan teman sebayanya.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian harus dijamin kebenarannya dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subjektif. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dikatakan objektif. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data yang telah terkumpul (Moleong, 2007: 178).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang artinya penelitian mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang dilakukan melalui observasi sehingga saling berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data ataupun dilakukan untuk memperkaya data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data. Reduksi data,

menyusun dalam satu-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan data dan penafsiran data (Moleong, 2007)

Model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis mengalir atau saling terjalin. Model analisis interaktif mengalir atau saling terjalin adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan sebagai siklus. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi data

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan kasar yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan oleh peneliti sebagai suatu tahap analisis dimana peneliti menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data untuk menyusun sekumpulan informasi yang dapat member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami

dan menginterpretasikan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis serangkaian pengolahan data yang berupa kasus yang dapat di lapangan. Penarikan kesimpulan bukanlah final dalam suatu kegiatan analisis, karena kesimpulan-kesimpulan terkadang masih kabur atau kurang jelas sehingga perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan untuk menguatkan kesimpulan. Apabila belum juga ditemukan data yang valid, maka analisis diulang lagi dari awal sampai diperoleh data yang benar-benar akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambara Umum Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta.

##### 1. YPAC Surakarta

###### a. Sejarah YPAC Surakarta

Yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia. YPAC Surakarta terletak ditengah kota Solo Surakarta, tepatnya dijalan Slamet Riyadi No. 364 Kota Surakarta. Bangunan gedung dengan luas  $\pm 5000$  m<sup>2</sup>, terletak Gendengan, sebelah timur Gereja Gendengan.

Yang melatarbelakangi Prof. Soeharso mendirikan Pusat Rehabilitasi (Rehabilitasi Centrum) di solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia adalah pada tahun 1952 pada saat itu beberapa daerah terserang wabah *poliomyelitis*. Penyakit *poliomyelitis* sama dengan polio yaitu penyakit virus yang sangat mudah menular dan menyerang sistem saraf, khususnya pada belita yang belum melakukan vaksinisasi polio. Pada saat itu belum ada tempat rehabilitasi. Pada kasus penyakit *poliomyelitis* penderita bisa mengalami kesulitan bernapas, kelumpuhan, dan kematian. Maka anak-anak dengan gejala *post polio* dibawa kepusat rehabilitasi yang dibangun oleh Prof. Soeharso, pada mulanya anak-



anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu. Namun Prof. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut.

Setelah menghadiri *International Study a conference of a childwelfare* di Bombay dan *The Sixt International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikan yayasan penderita anak Tjajat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 pebruari 1953. Ikut serta sebagai pendiri adalah Ny. Soendaroe, itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Prof. Soeharso.

Rehabilitasi Centrum sangat besar bantuannya dengan memberikan ruangan khusus untuk merintis pelayanan kepada anak-anak yang dibawa ke YPAT. Prof. Dr. Soeharso meletakkan prinsip-prinsip pekerjaan yayasan yang dalam garis besarnya sama dengan apayangdikerjakan di Rehabilitasi Centrum. Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama, enam bulan kemudian pada tanggal 8 agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi dibuka. Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga

memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAC guna memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat hiperaktif ini.

Prof. Soeharso adalah pemarkasa, perintis pembangunan dan pembangunan dari pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh dan lembaga-lembaga lain, termasuk yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang dulu namanya Yayasan Penderita Anak Tjajat (YPAT). Imbauan beliau mendapat tanggapan baik dari masyarakat dan Y.P.A.T berkembang (didirikan) di beberapa tempat/wilayah Indonesia dengan kantor pusat YPAC Surakarta.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan lembaga kesejahteraan sosial nirlaba swasta yang memberikan pelayanan bimbingan kepada anak penyandang tunadaksa atau penyandang disabilitas fisik agar mereka dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat secara layak.

Prof. Soeharso hingga saat ini sudah berhasil mendirikan 16 YPAC untuk ABK yang sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berikut data TPAC yang didirikan Dr. Soeharso di Indonesia:

No	YPAC Daerah	Tahun Berdiri	No	YPAC Daerah	Tahun Berdiri
1.	Surakarta	1953	9.	Bandung	1960
2.	Jakarta	1954	10.	Palembang	1960
3.	Semarang	1954	11.	Medan	1964
4.	Surabaya	1954	12.	Manado	1970
5.	Malang	1956	13.	Makasar	1973
6.	Pangkalpinang	1956	14.	Acah (NAD)	1979
7.	Ternate	1956	15.	Bali	1981
8.	Jember	1958	16.	Padang	1991

Tabel 1. Daftar Cabang YPAC.

Kemudian pada Munas (Musyawarah Nasional) YPAC tahun 1997 diputuskan bahwa YPAC Pusat berdomisili di Ibu Kota Jakarta agar lebih berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat untuk didukung terhadap YPAC. Dengan demikian YPAC Surakarta menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat daerah Surakarta.

Dengan terbitnya UU RI No. 16 tahun 2001 tentang yayasan, maka penyesuaian YPAC Surakarta dengan akta Notaris No. 8 taggal 16 Agustus 2002, Akta Notaris 20 Juni 2003, Akta Notaris No. 7 tanggal 25 Agustus 2005 dan Akta Notaris No. 11 tanggal 26 Juni 2008.

## **b. Visi dan Misi YPAC Surakarta**

Yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Surakarta ini memiliki visi dan misi agar tercapainya tujuan didirikan YPAC Surakarta ini. Berdasarkan Dokumentasi yang terdapat di YPAC meliputi:

**Visi:** Mencegah secara dini kecacatan dan membina anak cacat agar menjadi generasi penerus yang berkualitas.

**Misi:** 1) Melalui pelayanan rehabilitasi atau rehabilitasi yang terpadu, mengembangkan potensi anak cacat (penyangang disabilitas) menuju kemandirian. 2) Memperjuangkan kesamaan ha-hal penyangang disabilitas agar mencapai kesejahteraan yang sempurna.

## **c. Falsafah**

Yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Surakarta memiliki gagasan atau anggapan-anggapan anak-anak binaan YPAC bisa hidup mandiri dengan keterbatasan yang disandangnya. Falsafah YPAC Surakarta mengutip dari Lau Tse ialah “Berilah seorang anak seekor ikan, ia akan makan pada hari itu. Berilah anak itu sebuah kali, lalu ajarilah mengail, maka ia akan makan seumur hidup”.

## **d. Motto**

“Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang”

YPAC Surakarta ini memiliki motto tersebut berguna untuk memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anak disabilitas.

#### e. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana di YPAC Surakarta sudah cukup memadai yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kantor dan Gedung

YPAC memiliki luas tanah  $\pm 5000$  m<sup>2</sup> dengan dibangun beberpa bangunan meliputi: gedung sekolah, gedung yayasan, asrama, goest house, aula pertemuan, koperasi dan kantor pusat YPAC. Bangunan tersebut juyga dibuka untuk umum khususnya persewaan gedung auladan persewaan meja kursi.

##### 2) Unit-Unit

Di YPAC Surakarta banyak unit-unit yang disediakan untuk ABK yaitu meliputi:

- a) Medis yang diulengkapi dengan alat-alat yang memadai seperti alat terapi (wicara, okupasi, fisioterapi, prana dan musik), Hypnoteraphy, Snoozoellen dan kolam renang.
- b) Sosial meliputi ruang asrama, bed, almari, ruang makan, ruang belajar, tempat bermain, kamar mandi, tempat ibadah, tempat olah raga, tempat latian teater dan goest house.
- c) Pendidikan di YPAC Surakarta meliputi SLB sdari jenjang TK-SMA baik D ataupun D1 memenuhi standart pelayanan minimal.

Keterampilan yaitu meliputi alat mesin, alat batik, ala souvenir, bengkel dan pembuatan brace. Tempat kegiatan umum meliputi gedung pertemuan, alat-alat persewaan ( meja dan kursi).

## **2. SLBD- D1 YPAC Surakarta**

### **a. Sejarah SLB D-D1 YPAC Surakarta**

SLBD-D1 YPAC Surakarta didirikan di Surakarta tanggal 5 Februari 1953 dengan adanya wabah Poliomyelitis, pendirian sekolah bersamaan dengan yasayan, yang nama awalnya adalah Yayasan Pemeliharaan Anak Tjatjat (YPAT) yang setelahnya menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).Sejak didirikan pertama kali, YPAC telah memiliki 60 anak usia TK (Taman Kanak-Kanak).

Sesuai dengan kebutuhanmasyarakat Surakarta maupun sekitar pada saat itu dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh SLB YPAC Surakarta semakin baik, maka pada tahun 1973 diselenggarakan SMP YPAC dan pada tahun 2006 diselenggarakan SMALB YPAC. Letak sekolah dari jenjang TKLB sampi SMALB berlokasi pada satu tempat lokasi, untuk memudahkan dalam melakukan pembelajaran, *monitoring* dan kerjasama antara jenjang pendidikan.

**b. Visi dan Misi SLB D-D1 YPAC Surakarta**

Proses pembelajaran di SLB D-D1 YPAC Surakarta, mempunyai visi misi untuk dijadikan sebagai tujuan dari pembelajaran.

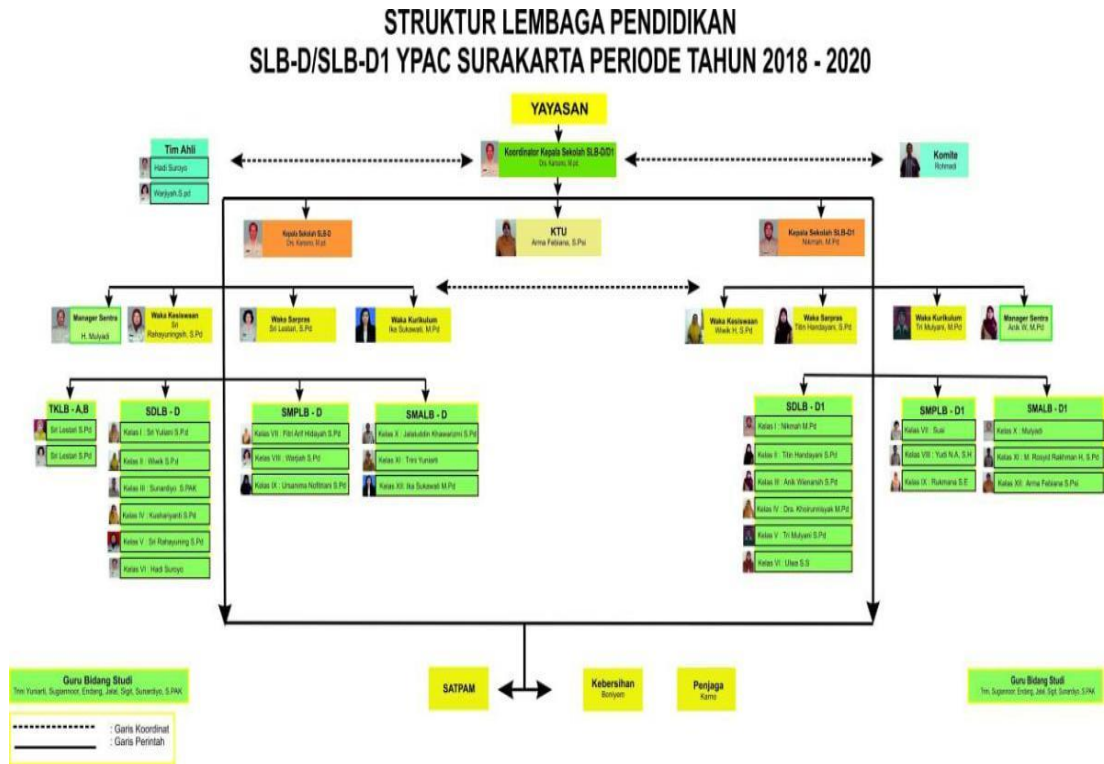
**Visi :**

“Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, berakhlaq, terampil dan mandiri”.

**Misi:**

- 1) Mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam bidang akademik.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam bidang non-akademik.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang mampu melaksanakan ajaran yang dianutnya.
- 5) Mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi sesuai yang dimiliki.
- 6) Mewujudkan peserta didik cakap dalam bidang vokasional.
- 7) Mewujudkan peserta didik yang dapat mandiri.

c. Struktur Organisasi SLBD-D1 YPAC Surakarta



Gambar 2 Struktur organisasi SLBD-D1 YPAC Surakarta



## **B. Hasil temuan**

### **1. Tahapan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk menurunkan perilaku *intermentent explosive* pada anak penderita ADHD**

#### **a. Mengenali Masalah**

Pada tahap ini guru pembimbing mencari data anak ADHD yang berperilaku agresif suka menyerang orang lain atau suka melempar benda disekitarnya. Guru Pembimbing melakukan penerapan dengan anak ADHD, agar guru pembimbing memahami permasalahan anak. Guru pemimbing berdialog secara langsung dengan anak ADHD. Seperti ungkapan Ibu N dengan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

“Identifikasi masalah ini dilakukan untuk mencari data anak ADHD mas.Pada tahap ini saya menjalin raport dengan klien, yaitu melakukan penerapan dengan anak ADHD melalui dialog secara langsung degan bertatap muka agar anak ADHD lebih bisa mengontrol emosinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.Dan sini saya mengetahui apa masalah yang klien hadapi.” (W1,N3)

#### **b. Pemberian motivasi dan nasehat**

Langkah ini sebagai prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.Pembimbing melakukan model yang telah dipilih untuk membantu anak ADHD dalam menurunkan perilaku agresifnya.yaitu dengan meberikan contoh model. Bukan hanya itu saja, tapi anak ADHD diarahkan untuk tetap memegang teknik modelling untuk mengurangi ledakan emosinya.Pembimbing juga memberikan

dukungan agar anak leih berfikir positif dari masalah yang dihadapi, serta bisa melakukan perubahan yang baik. Seperti ungkapan ibu N dengan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

“kemudian anak diberikan nasehat serta motivasi. Selain itu pembimbing juga memberikan arahan kepada anak untuk tetap memegang konsep teknik modelling yaitu dengan lebih bisa mengontrol emosinya” (W1,N3)

c. Proses penerapan teknik modelling dalam proses bimbingan kelompok

Agar proses bimbingan kelompok berjalan dengan efektif, maka perlu adanya teknik untuk membantu anak dalam memecahkan masalahnya yaitu dengan memberikan teknik modeling yang memberikan contoh atau memerankan model pada anak (*teknik modelling*). pembimbing mencotohkan kepada anak untuk mengikuti intruksi apa yang dilakukan pembimbing untuk menurunkan perilaku agresif. Seperti ungkapan Ibu N dengan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

“Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi anak, saya menentukan jenis bantuan atau teknik yaitu dengan teknik modelling yang dicontohkan guru pada anak. Modelling memandang bahwa anak ADHD yang bersifat agresif bisa memiliki kemampuan untuk bersifat positif serta dapat mengontrol sifat agresifnya tersebut. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing tidak memaksa atau memberikan tekanan pada anak.” (W1,N3)

d. Melihat perkembangan anak

Pada tahap ini pembimbing dapat memiliki, mengamati, dan menilai ketika anak mengikuti pelajaran didalam kelas. Apakah anak ADHD tersebut sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik. Seperti ungkapan Ibu N dengan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

“Pada tahap ini saya dapat mengamati anak ketika melakukan kegiatan belajar didalam kelas atau diluar kelas dengan lingkungan sekitarnya. Dari situ saya dapat mengetahui kondisi anak ADHD *intermentent eksplosive* ini setelah diberikan bimbingan mbak.” (W1,N3)

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang diterapkan di YPAC Surakarta dilakukan dengan berbagai tahap yaitu identifikasi masalah, terapi menggunakan teknik mdelling, dan evaluasi.

## 2. Proses Bimbingan

### a. Tahap awal

Berdasarkan penelitian, yang melatar belakangi anak ADHD sering melakukan tindakan pelemparan benda disekitarnya. Kesulitan anak ADHD merupakan anak yang memeiliki taraf tingkat emosinya yang sangat tinggi sehingga anak tersebut sangat membutuhkan pelayanan khusus.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa anak ADHD (*hyperaktif*) merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dan mentalnya. Anak ADHD kurang mampu mengontrol ledakan emosinya. Mereka cenderung suka melakukan tindakan melukai dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Anak ADHD sulit untuk diajak komunikasi verbal maupun non verbal.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik anak ADHD cenderung mempunyai dunianya sendiri, melakukan aktifitas yang berlebihan dan membahayakan bagi lingkungan sekitar., sulit memusatkan perhatian dalam waktu yang lama, sulit untuk mengontrol dirinya sendiri sehingga berperilaku berlebihan dalam bertindak.

Untuk mengurangi perilaku tersebut di YPAC guru pembimbing memberikan teknik yang sesuai dengan kondisi siswa. Salah satunya dengan teknik modeling. Teknik modeling ini merupakan teknik yang paling efektif untuk mengurangi perilaku ADHD untuk menurunkan perilaku *intermitent eksplosive* ini. Setiap guru pembimbing mengajarkan atau memberi contoh dengan menirukan apa yang guru lakukan disini seperti menirukan dengan alat musik anak-anak disuruh untuk mengikutinya supaya emosi anak tersebut bisa diluapkan di kegiatan tersebut.

Dari hasil penelitian dan wawancara di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu carayang diberikan guru yaitudengan teknik modeling efektif untuk perilaku ADHD untuk menurunkan perilaku *intermitent eksplosive* di YPAC Surakarta.

#### **b. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling di YPAC Surakarta**

##### 1) Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dngan Teknik Modelling di YPAC Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, waktu bimbingan kelompok dilakukan setiaap dua hari dalam seminggu pada saat kegiatan belajar mengajar. Waktu yang paling efektif untuk proses bimbingan kelompok dilakukan pagi hari setelah berdoa didalam kelas. Karena di pagi hari masih segar untuk menerima bimbingan. Guru kelas mengajarkan teknik modeling di YPAC Surakarta kelas 3D dengan membagi masing masing kelompok dua orang dua orang yang dimana didalam satu ruangan kelas itu terdapat 2 anak yang mempunyai perilaku ADHD yang cenderung bersifat agresif dan 2 anak lainnya mempunyai sifat ADHD juga yang lebih sulit berkonsentrasi. Ada dua teknik modeling yang diajarkan didalam kelas yang pertama yaitu menirukan model langsung, seperti menirukan perilaku orang yang sedang bermain alat musik gong, disitu anak akan disuruh untuk

menirukan sehingga luapan anak yang agresif tadi dapat diluapkan melalui kegiatan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik modeling yang dilakukan di YPAC Surakarta khususnya kelas 3D dilakukan secara berkelompok pada pagi hari sehingga anak-anak dalam menerima bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang dilakukan di YPAC mampu berkonsentrasi.

## 2) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik modeling di YPAC SURAKARTA

### a) Faktor pendukung

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Kelompok berjalan antara lain:

- i. Adanya kerjasama dari pihak lain seperti pihak sekolah dan orang tua murid
- ii. Adanya Properti atau sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok.
- iii. Adanya respon dan keaktifan serta kreativitas dari klien (anak-anak).

b) Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

- i. Keterlambatan anak-anak ketika merespon dalam mengikuti bimbingan.
- ii. Adanya pengaruh dari kondisi sekitar yang kurang kondusif seperti teman dan lingkungan.
- iii. Anak yang malas dan kurang semangat.

c. **Pembahasan**

Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa (Romlah, 2001:3).

Dari pendapat tersebut bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan di YPAC Surakarta sesuai dengan teori tersebut. Bimbingan kelompok yang diberikan di YPAC Surakarta dengan teknik modelling ini diterapkan untuk mengurangi perilaku anak ADHD yang mempunyai perilaku *intermintent eksplosive* agar bisa mengontrol emosinya dan tidak lagi melakukan tindakan melempar benda disekitarnya.

Proses bimbingan kelompok yaitu yang pertama. Pada tahap ini guru pembimbing melakukan pendekatan dengan anak, ADHD. Langkah kedua pragnosa untuk menetapkan jenis bantuan yaitu dengan cara memerkan perilaku kepada anak ADHD ini. Langkah ketiga terapi teknik modelling, guru pembimbing mengambil teknik modelling yang berpusat pada anak ADHD yang agresif. Didalam bimbingan kelompok anak memiliki kemmpuan untuk berkembang didlam dirinya sendiri. Guru pembimbing memamerkan model berupa cara bermain dengan alat musik. Langkah keempat evaluasi, guru pembimbing mengamati perubahan yang anak alami setelah bimbingan. Jika anak belum meningkatkan perubahan maka perlu ditindak lanjuti dengan mengadakan bimbingank kelompok kembali. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar terciptanya bimbingan yang efektif.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat membantu anak ADHD menurunkan perilaku *intermintent ekplosive*. Prosesnya yaitu dengan melakukan 4 tahapan, yaitu identifikasi masalah, pragnosa, kemudian terapi yang berpusat teknik moddelling, evaluasi.

Program pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modelling untuk menurunkan perilaku *intermintent ekplosive* di Yayasan



Pembinaan Anak Cacat(YPAC) Surakarta yaitu dengan cara menirukan modell dengan bermain alat musik (gong, gendang). Dengan program tersebut membantu anak ADHD untuk menurunkan perilaku agresif dengan baik. Seperti ungkapan Informan Ibu N dengan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019

“Kami mengadakan didalam proses bimbingan ini dimana guru selalu menampilkan atau mencotohkan yang dilakukamn guru. Semisalnya anak ADHD ini diduruh memukul gong anak tersebut langsung bertindak memukul gong. Duluny yang sering memukul-mukul meja sekarang dengan diadanya bimbngan tersebut mampumengeluarkan luapan emosinya dengan tindakan yang lebih baik. Dan ternyata oh ya benar saya sekarang memukul alat musik gong jauh lebih menyenangkan daripada memukul meja atau melempar benda lainnya. Dan akhirnya anak tersebut senang sekali”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan analisis hasil penelitian di lapangan mengenai proses penerapan teknik modeling dalam proses bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada anak ADHD di YPAC Surakarta. Maka disimpulkan:

1. Pelaksanaan Bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing di YPAC SURAKARTA melalui Proses bimbingan kelompok yaitu Pada tahap awal ini guru pembimbing melakukan pendekatan dengan anak, ADHD. Langkah selanjutnya pragnosa untuk menetapkan jenis bantuan yaitu dengan cara memerkan perilaku kepada anak ADHD ini. Langkah berikutnya terapi teknik modelling, guru pembimbing mengambil teknik modelling yang berpusat pada anak ADHD yang agresif. Didalam bimbingan kelompok anak memiliki kemampuan untuk berkembang didalam dirinya sendiri. Guru pembimbing memamerkan model berupa alat musik contohnya alat musik gong, gendang dan lainnya.
2. Faktor yang mempengaruhi Bimbingan Kelompok, yaitu :
  - a. Adapun faktor Pendukung dalam bimbingan kelompok adalah :
    - 1) Adanya kerjasama dari pihak lain seperti pihak sekolah dan orang tua murid.
    - 2) adanya sarana prasana serta properti.
    - 3) Adanya respon dan keaktifan serta kreativitas dari klien (anak-

anak).

b. Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

- 1) Keterlambatan anak-anak ketika merespon dalam mengikuti bimbingan.
  - 2) Adanya pengaruh dari kondisi sekitar yang kurang kondusif seperti teman dan lingkungan.
  - 3) Anak yang malas dan kurang semangat.
3. Guru pembimbing mengamati sejauh mana perkembangan anak dari proses penerapan teknik modeling tersebut sehingga dapat menilai atau melihat langsung bagaimana perkembangan anak tersebut.

## **B. Saran**

Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi anak ADHD yang memiliki gangguan *intermittent explosive* di YPAC Surakarta diharapkan dengan adanya kegiatan yang bersifat *intents* ini bisa membawa dampak yang bisa mengurangi amarah yang sebelumnya sering melakukan pelemparan dan merugikan orang lain sekarang fokus dan emosinya bisa diluapkan dalam kegiatan yang lebih positif.
2. Bagi sekolah perlu adanya tambahan kegiatan diluar sekolah agar anak-anak ADHD di YPAC dapat menurunkan perilaku anak *intermittent explosive* sehingga bisa lebih efektif lagi penerapannya untuk anak-anak tersebut.
3. Bagi guru pembimbing, lebih memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah guna menunjang kreativitas anak-anak di YPAC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwison. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arifah, Nur. 2016. *Panduan Mudah & Praktis Menyusun Skripsi – Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Araska.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Baihaqi, MIF. & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Bandura, 2006. self-Efficacy. *The Exercise of control*. W.H. Freeman and Company. New York.
- Gantina Komalasari dan Eka Wahyuning. 2011. *Teori dan teknik konseling* Jakarta PT. Indeks.
- Gunarsa Singgih. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Libri PT.BPK Gunung Mulia.
- Hallen.(2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hallen.(2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Intermedia
- Hudaya, Ahmad, dkk.2009. *Panduan Penulisan Skripsi dan Karya Tulis Ilmiah*. Sukoharjo: Deka Media.
- Isna Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia.
- Kaplan, Harold dan Benjamin Sadock. (2008). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Komalasari, Gantina dan Wahyu, Eka. 2011. *Teori dan Teknik Konseling* . Jakarta Barat: Indeks Penerbit
- K., Wendy, & Mejia, Jose. (2011). *Intrusive thoughts in a boy: a review of intermittent explosive disorder*. Case Report, 8, 77-79.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. j. (2007). *Deskriptif Kualitatif*. 71–74.
- Moch.Nursalim. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.

- Nurihsan, Achmad, Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Praptiningrum, N. 2010. Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus versi elektronik. *Jurnal pendidikan khusus*, 32-39. Diperoleh 11-01-2020 <http://www.jurnal.uny.ac.id>.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2009). *Dasar-Dasar bimbingan konseling*. RinekaCipta: Jakarta
- Prayitno, Erman, A. (2003) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta.
- Priyanto. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling (I. 1 – L.9.)*. Padang: Universitas negeri Padang.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok*. RefikaAditama.
- Purwanta Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternative Penanganan Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: pusat belajar.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Suryadi. (2010). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak Hiperaktif*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. (2005). *Bimbingan Konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003.
- Willis, Sofyan 2007. *Konseling Individual: teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain, Ahmad. 2008. *Bimbingan Klasikal dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas X IBB MAN 3 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Lampiran 1 : Laporan Hasil Observasi.

### **LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Kode : Observasi 1  
Judul : Observasi terkait lokasi dan Keadaan Sekolah  
Hari/ tanggal : Kamis, 22 Februari 2019  
Tempat : YPAC SURAKARTA  
Pukul : 07.05-09.00 WIB

Hari Kamis sekitar pukul 07.00 pagi, peneliti bersama rekannya berkunjung ke sekolah YPAC SURAKARTA dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sekolah secara langsung. Namun sebelumnya peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui panti tersebut ketika PPL bulan September 2018 kemarin. Jadi, secara singkat peneliti sudah mengetahui bagaimana keadaan panti, kegiatannya apa saja, dll.

Sekolah ini berbentuk seperti beberapa sekolah normal biasanya tapi yang membedakan disini terdapat gedung yang khusus untuk asrama anak-anak dari luar daerah yang menetap disana. Di dalam asrama tersebut terdapat satu ruangan besar yang digunakan untuk kamar anak-anak. Di lingkungan asrama ini juga terdapat masjid untuk sarana beribadah bagi umat Islam, ada dapur untuk memasak pegawai untuk para PM, ada ruang konseling untuk proses konseling bagi PM yang mempunyai masalah baik pribadi maupun masalah sosial. Selain itu juga terdapat ruang ketrampilan seperti bengkel, komputer, menjahit dan kesenian bermusik.

Pada awalnya penerima manfaat yang tinggal di asrama YPAC SURAKARTA ini kebanyakan dari luar kota, ada yang datang sendiri dengan alasan tidak bisa melanjutkan sekolah umum karena sering mendapatkan tindakan yang tidak pantas dari teman-teman normal lainnya dan ada orangtua yang terkendala dengan keterbatasan mereka untuk mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus ini. Dan mempercayakan anaknya berada di yayasan YPAC ini. Sebagian orang mengetahui keberadaan asrama YPAC ini dengan adanya sosialisasi dari pihak dinas sosial yang nantinya bisa menjadi jembatan untuk bisa masuk di YPAC SURAKARTA. Terkadang pihak yayasan juga langsung terjun ke lapangan untuk mengunjungi tempat yang sudah ditunjuk orang yang mengajukan anak tersebut. Dengan tujuan agar anak maupun orangtua bisa termotivasi untuk bisa melanjutkan belajar dengan proses ketrampilan yang diajarkan di YPAC SURAKARTA.

Pada umumnya PM yang tinggal di Asrama ini sudah berkeluarga dan kebanyakan masih warga kota solo dan sekitarnya. PM yang di asrama diberi bimbingan dan ketrampilan bertujuan untuk membentuk PM agar bisa hidup mandiri, mendidik agar terus berusaha untuk mencapai kesuksesan dan lebih giat dalam bekerja agar tidak bergantung pada orang lain secara terus menerus dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.

Lampiran 2 : Laporan Hasil Observasi.

### **LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Kode : Observasi 2

Judul : Observasi terkait dengan kegiatan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik modeling untuk anak ADHD

Hari/ tanggal : Senin, 26 Februari 2019

Tempat : YPAC SURAKARTA

Pukul : 07.05-09.00 WIB

Pada hari ini peneliti mengamati kegiatan penerima manfaat dan ikut serta dalam Bimbingan Kelompok. Dengan jumlah 3 orang yang mengikuti. Dan jumlah guru pendampingnya ada 1 orang dimana guru pembimbing tersebut berperan sebagai objek modelnya yang akan ditiru oleh anak-anak tersebut adapun kegiatannya yaitu bisa menggunakan alat bantu seperti salah satunya, selain alat musik di YPAC juga ada kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan dan didapatkan oleh anak-anak selaku penerima manfaat yaitu ada keterampilan membuat kerajinan seperti membatik, melukis dan membuat manik-manik.

Pada hari ini peneliti mengamati kegiatan penerima manfaat dan ikut serta dalam Bimbingan Kelompok. Setiap seminggu sekali pukul 7 pagi sampai 9 pagi anak-anak yang sekolah di YPAC mendapat giliran untuk dilakukan terapi sesuai dengan kebutuhan atau kelainan yang dialami oleh penerima manfaat. Disisi terapis menggunakan cara dengan perantara alat musik dimana yang ditangani ini adalah anak yang memiliki perilaku agresif yang cenderung susah dikontrol atau



disebut juga dengan *intermittent explosive disorder*. Tidak mudah untuk bisa membuat anak-anak tersebut bisa memahami dan mau menirukan apa yang disuruh oleh modelnya yaitu gurunya sendiri. Adapun kekegiatan ini dilakukan rutin setiap seminggu sekali agar si PM bisa meluapkan amarahnya yang sebelumnya suka merugikan orang lain. Bisa diekspresikan dan dikeluarkan semuanya melalui kegiatan ini salah satunya yaitu dengan alat musik, dan tidak mungkin juga jika suatu saat si PM ini saat sudah besar menjadi pribadi yang bermanfaat melalui kegiatan ini.

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Guru pembimbing terapi di YPAC**

#### **SURAKARTA”**

1. Bagaimana keadaan penerima manfaat ketika pertama kali masuk di YPAC SURAKARTA?
2. Apa saja teknik dari bimbingan kelompok di YPAC?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok?
4. Bagaimana respon atau sikap penerima manfaat saat pelaksanaan bimbingan kelompok?
5. Media apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok?
6. Apakah dalam kegiatan bimbingan kelompok ada kerjasama dari pihak lain?
7. Apa harapannya dengan diadakannya bimbingan kelompok?
8. Faktor apa yang menjadi pendukung saat bimbingan kelompok?
9. Faktor apa yang menjadi penghambat saat bimbingan kelompok?

### **B. Wawancara dengan Orang tua wali siswa yang menerima manfaat**

1. Apa alasan orang tua memasukan anaknya sekolah masuk diYPAC SURAKARTA?
2. Apa yang paling orang tua sukai dari bimbingan kelompok?
3. Apakah ada perubahan yang alami setelah mengikuti bimbingan kelompok?

Lampiran 4 :Hasil Wawancara 1

## **LAPORAN HASIL WAWANCARA PERTAMA**

**(W1. S1)**

Hari/ tanggal : Senin, 22 Februari 2019

Tempat : Ruang Kelas 3D Sd YPAC

Subjek : Deva

Usia : 9 Tahun

Asal Daerah :Laweyan, Surakarta

Keterangan

I : Informan

N : Narasumber

Penomor baris	Kode	Verbatim	Tema
1.		Assalamu'alaikum Dek, boleh minta waktunya sebentar?	Opening
	S	Wa'alaikumussalam Iya boleh. Ada yang bisa saya bantu Mas?	
5	N	Iya ini Mas ada perlu untuk wawancara.	
	S	Iya boleh Mas silahkan.	
7	N	Dulu alasan adek masuk sekolah disini kenapa?	Alasan Masuk
	S	Aku sering pindah-pindah sekolah mas, banyak temen-temanku gak suka sama saya, terus ibu saya pidahin saya kesekolah ini mas, disini banyak permainan mas saya suka bermain alat musik.	YPAC
14	N	Apa sih manfaat yang kamu rasakan selalah kamu ikut bimbingan kelompok?	Manfaat yang
	S	Manfaatnya buat aku itu banyak mas aku bisa sedikit bisa mengontrol emosiku lewat permainan alat musik ini	dirasakan
19	N	Nah menurut kamu sendiri cara penyampaian peksos/guru pengasuh saat bimbingan itu gimana?	

	S	Ya enak mas, gurune ramah suka gojekan (bercanda) jadi aku kalo ikut bimbingan jadi seneng mas.	
25	N	Lalu gimana sikap kamu saat ngikuti bimbingan?	Sikap saat mengikuti
	S	Pastinya aku dengerin Mas kadang juga kalau pas bosan ya main an HP.	
30	N	Setelah kamu ngikutin bimbingan perubahan apa sih yang adek alami dibandingkan sebelum masuk panti?	Perubahan yang dialami
	S	Ada banyak Mas.	
33	N	Contohnya seperti apa?	
	S	Aku bisa lebih bisa menahan rasa marahku	
35	N	lewat binbingan kelompok ini, teman-temanku jadi lebih suka bermain dengan aku. Ibuku juga lebih sayang aku karena aku bisa lebih bisa nurut.	
	S	temanku jadi lebih suka bermain dengan aku. Ibuku juga lebih sayang aku karena aku bisa lebih bisa nurut.	
39	N	Diantara peksos/guru atau pengasuh yang mengisi bimbingan siapa yang paling kamu sukai?	
	S	Ibu Nimah mas	
43	N	Lho emangnya Bu Nimah orangnya gimana?	
	S		

51	N	<p>Ibu Nimah itu seru mas kalo ngajar gak galak suka bercanda suka ngasih hadiah kalo aku mau nurut, sabar sama aku. Kalo aku mau marah bu nimah selalu bilang ke aku “kalo dava nakal lagi nanti gak tak kasih permen lagi lo, dava gak boleh ikut main main alat musik lagi lo.</p>	
	S	<p>Lebih suka bimbingan kelompok didalam ruangan apa diluar ruangan?</p>	
55	N	<p>Diluar ruangan mas, adem gak sumuk jadi lebih asik.</p>	Bimbingan yang
	S	<p>Oiya makasih ya dek atas waktunya. Iya Mas sama-sama</p>	disukai

## Lampiran 5 : Laporan Hasil Wawancara 2

**LAPORAN HASIL WAWANCARA KEDUA****(W1. S2)**

Hari/ tanggal : Senin, 22 Februari 2019

Tempat : Teras ruang Kelas 3D Sd YPAC

Subjek : Justine

Usia : 11 Tahun

Asal Daerah : Colomadu

Keterangan

I : Informan

P : Peneliti

Penomoran baris	Kode	Verbatim	Tema
1.	N	Siang dek, mas cuma mau ngobrol sama kamu bisa?	Opening
	S	Bisa mas mau ngobrol apa?	
4	N	Nama lengkap kamu siapa dek?	
	S	Justine Arnold Purnomo Mas	

6	N	Alamat rumahnya mana dek?	
	S	Colomadu mas	
8	N	Kamu anak keberapa dari brapa saudara?	
	S	Saya anak ke-2 dari 3 brsaudara.	
11	N	Alasan Adek dulu masuk sini karena apa?	Alasan masuk YPAC
	S	Aku dari kelas 2 sd pindah ke YPAC ini kak, Ayahku yang pengen aku disini soale aku dulu disekolahku dulu nakal mas, tiap hari berantem terus sama temen-temen lainnya	
19	N	Adek suka/seneng tidak dengan bimbingan kelompok bermain musik ini?	Yang disukai dari bimbingan kelompok
	S	Suka banget mas, aku suka mukul-mukul drum kata buguru kalo aku marah pukul drumnya juga harus	
25	N	kenceng.	Penyampaian materi
	S	Selama di YPAC apa sih kamu rasakan setelah ikut bimbingan?	
	S	Seneng mas, teman banyak dan baik-	



29	N	baik, guru pengajar juga baik.	Sikap saat mengikuti bimbingan
33	S	Yang kamu sukai dari bimbingan kelompok itu apa? Kalau aku lebih dekat aja dengan teman-teman.	
38	N	Cara guru/peksos atau pengasuh dalam menyampaikan materi gimana sih? Ya enakny gurunya baik-baik dan bisa mengajari ku untuk tidak mudah emosi lagi mas.	Perubahan yang dialami
42	S	Terus sikap kamu saat bimbingan berlangsung gimana? Aku seneng mas kalo bosan biasanya aku bermain drum sesukaku.	
48	N	Setelah mengikuti bimbingan, ada gak perubahan yang kamu alami? Ada Mas kata guru kalo aku marah-marah pukul drumnya lebih kencang lagi supaya aku gak melukai orang lain karena aku udah capek bermain drum, Nah diantara peksos atau pengasuh yang paling kamu sukai itu siapa? Ibu Nimah mas, Bu Nimah baik suka	Peksos/ pengasuh yang disenangi

54	N	ngasih hadiah pas aku bisa bermain drum dengan baik.	
	S	. Lebih suka bimbingan kelompok didalam ruangan apa diluar ruangan?	Bimbingan yang disukai
59	N	Lebih suka di dalam ruangan mas, karena lebih bisa fokus bermainnya gak keganggu lingkungan luar yang kadang rame jadi gak bisa fokus mainnya.	
	S	O begitu, iya dek. Sebelumnya mas mengucapkan trimakasih ya sudah mau ditanya-tanyain. Maaf juga kalau seandainya mas ada slah kata saat wawancara. Iya mas sama-sama.	

## Lampiran 6 : Laporan Hasil Wawancara 3

**LAPORAN HASIL WAWANCARA KETIGA****(W1. S3)**

Hari/ tanggal : Senin, 22 Februari 2019

Tempat : Kantor Sekolah YPAC Surakarta

Subjek : Nimah (Guru dan Pembimbing Siswa)

Usia : 57 Tahun

Asal Daerah : Klenisan, Sukoharjo

## Keterangan

I : Informan

P : Peneliti

Penomoran baris	Kode	Verbatim	Tema
1		P: Assalamu'alaikum Bu, lagi sibuk tidak Bu?	Opening
		I: Wa'alaikumussalam tidak mas, masuk aja. Ada apa Mbak?	
5		P: Ini Bu saya ingin minta waktunya sebentar buat wawancara, bisa Bu?	

<p>9.</p> <p>16</p>		<p>I: Iya Mas boleh, nanti saya pergi rapat masih jam 10 kok.</p> <p>P: Iya Bu, begini Bu kan di sekolah ini ada kegiatan bimbingan kelompok itu biasa dilakukan di hari apa Bu?</p> <p>I: kalau bimbingan kelompok biasa dilakukan di hari Senin dan Jumat Mas, bisa indoor di dalam kelas atau outdoor di luar ruangan Mas.</p> <p>P: Kalau indoor atau outdoor biasanya kegiatannya apa Bu?</p> <p>I: Kegiatan bimbingan kelompok bisa dilakukan di indoor itu lebih pada anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok supaya anak tidak merasa bosan jika kegiatan dilakukan didalam ruangan terus. Jadi PM bisa diajak bekerja samaapa yang menjadi masalah selama berada di YPAC ini, menyampaikan materi yang sesuai dengan masalah yang dialami bersama dan dalam menyelesaikan masalah bersama-sama dengan teman sebayanya. Membahas</p>	<p>Kegiatan bimbingan kelompok</p>
---------------------	--	---	------------------------------------

38		<p>kebutuhan apa yang dibutuhkan di anak-anak berkebutuhan khusus ini. Kalau outdoor biasa dengan ada tambahan permainan lebih menumbuhkan sikap kerjasama antar kelompok dan lainnya yang bisa membuatnya lebih aktif dalam berperan Mas, sehingga terjalin ikatan antar siswa yang lebih baik.</p> <p>P: Di YPAC Surakarta tujuan diadakan bimbingan kelompok itu apa ya Bu?</p> <p>I: Ya tujuannya banyak Mas. Bisa lebih mengenal satu sama lain, menjalin kekeluargaan. Bisa bekerjasama antar teman-teman. Bisa membentuk dan membina kelompok sampai ia selesai Ddan lulus. Karena PM pas awal datang tidak saling mengenal dan masih memiliki rasa takut dengan lingkungan yang asing dan baru dan mestinya akan berdiri ego masing-masing jika itu tidak dibina dan dibentuk maka tidak akan ada solidaritas antar sesama.</p>	<p>Tujuan diadakannya Bimbingan kelompok</p>
52		<p>P: Di dalam kegiatan bimbingan</p>	<p>Materi</p>

59		<p>kelompok, materi apa saja yang Ibu sampaikan?</p> <p>I: Ya tentang permasalahan kelompok itu sendiri Mas. Dan materinya menyesuaikan dalam penyelesaian masalahnya.</p> <p>P: Media yang digunakan dalam bimbingan kelompok itu apa saja Bu?</p> <p>I: Ya sarana dan prasarana yang dibutuhkan kan Mas. Disini masnya ambil masalah terhadap anak hiperaktif ya dan di YPAC Surakarta ini anak yang mengalami gangguan ADHD ini lumayan banyak mas, jadi pasti disini (YPAC) Sudah menyiapkan berbagai macam alat dan berbagai macam kegiatan yang pastinya dalam kegiatan tersebut akan menumbuhkan sifat yang mengarah ke hal positif seperti setiap hari senin dan jumat pasti kita selalu melakukan bimbingan atau arahan kepada seluruh anak-anak di YPAC Surakarta ini untuk mebgikuti kegiatan</p>	<p>Bimbingan Kelompok</p> <p>Media yang di gunakan</p>
----	--	--	--

		<p>seperti halnya contohnya ada kegiatan bersih taman supaya bisa mengarahkan anak-anak ini senantiasa menjaga kebersihan ada juga kegiatan senam pagi setiap hari jumat yang diikuti oleh semua guru dan staf karyawan dan juga anak-anak semua yang tujuannya agar bisa member contoh terhadap anak-anak ini menjaga kesehatan itu juga penting. Tak hanya ada kegiatan lainnya yang ada di YPAC Surakarta ini yaitu diantaranya kegiatan atau bisa disebut juga terapi untuk anak berkebutuhan khusus ADHD yaitu untuk bisa mengurangi perilaku agresifnya kita arahkan luapan atau ledakan emosinya ke hal positif seperti supaya anak-anak ADHD ini bisa berfokus kita berikan perhatian yang lebih dan bimbingan secara hati-hati seperti halnya anak-anak yang memiliki gangguan ADHD kita kelompokkan dan di satu kelompok itu kita berikan terapi berupa kegiatan</p>	
--	--	--	--

103		<p>seperti menggambar, menari, membuat kerajinan, juga ada kegiatan bermain alat musik atau kita buat band yang khusus menampung anak-anak ini.</p> <p>P: Selama melakukan bimbingan kelompok apa ada hambatan yang dialami Bu?</p> <p>I: Ya hambatannya pada PM itu setiap individu itu Mas kadang juga bandel dan masih ada yang suka bertingkah berlebihan yang cenderung membahayakan.</p>	Hambatan yang dialami
111		<p>P: teknik yang Ibu gunakan dalam bimbingan kelompok itu apa aja Bu?</p> <p>I: Banyak Mas kalau bimbingan kelompok salah satunya bisa dengan pemberian terapi dengan cara modeling atau menirukan. Semua itu kadang disisipkan dalam kegiatan terapi kelompok.</p>	Teknik yang dipakai
119		<p>P: Bagaimana Bu suasana Kegiatan Bimbingan Kelompok berlangsung?</p> <p>I: Ya suasananya PM itu pas diawal</p>	Suasana kegiatan



128		<p>kegiatan fokus mast tapi ada juga yang setelah kegiatan berlangsung ada yang susah diajak kerjasama , kadang juga pernah ramai juga, ada yang <i>respect</i>, cuek, kadang mengantuk. Tapi pada umumnya memperhatikan mas..</p> <p>P: Dalam bimbingan kelompok ada tidak Bu faktor pendukungnya?</p> <p>I: Ya dengan terus melakukan kreativitas agar kegiatan bisa hidup dengan adanya inovasi, menerima masukan dari berbagai pihak. Dengan adanya pembagian reward bagi anak yang berhasil, sarana dan prasaran lengkap. Kemudian ada respon keaktifan dari kita.</p>	Faktor pendukung
138		<p>P: Dalam mengadakan bimbingan kelompok ada tidak Bu kerjasama dari pihak lain?</p> <p>I: Dalam prosesnya juga ada kerjasama dari Praktikan Peksos/ BK, Psikolog, Orangtua yang senantiasa setia menunggu anak-anaknya di sekolahan</p>	Kerjasama dari pihak lain

149		<p>yang mengawasi apalagi dilingkungan YPAC ini bukan hanya sekolah saja ada juga tempat terapis buat anak berkebutuhan khusus. .</p> <p>P: Bagaimana Bu pelaksanaan dari bimbingan kelompok?</p> <p>I: Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan untuk anak-anak ini alhamdulillah selalu berjalan dengan baik karena dari pihak guru atau pembimbing terapi sudah melaksanakan tugasnya dengan baik adapun pelaksanaan kegiatan disini dilakukan dua kali dalam seminggu bisa dilakukan di luar ruangan dan didalam ruangan yang bertujuan supaya anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus ini bisa terjalin kerjasama yang baik terhadap dirinya dengan lingkungannya.</p> <p>P: Bagaimana harapan Ibu dengan adanya bimbingan kelompok?</p> <p>I: Harapan saya selaku pembimbing</p>	<p>Pelaksanaan Bimbingan Kelompok</p> <p>Harapan bimbingan kelompok</p>
-----	--	---	---

	<p>lewat pendidikan dan terapi yang kita lakukan di sekolah YPAC Surakarta ini anak-anak yang mempunyai perilaku yang jauh lebih baik khusus bisa menjani pribadi yang lebih percaya diri lagi terlepas dari kekurangan anak-anak tersebut. Adapun untuk anak-anak hiperaktif harapan saya lewat terapi dan bimbingan ini anak tersebut bisa mengontrol perilaku agresifnya dan tentunya saya berharap ada peran dari orang tua juga untuk melanjutkan apa yang sudah diajarkan disekolahan ini ketika dirumah supaya hal baik pada anak bisa lebih tumbuh lagi.</p> <p>P: Lalu bagaimana Bu sikap PM saat pertama kali masuk di sekolahan ini Bu?</p> <p>I: Ya kebanyakan PM ada yang minder tidak tau apa-apa mas. Kadang suka menolak kegitan, takut terlebih disini khusus menampung anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang harus</p>	<p>Sikap awal PM</p>
--	--	----------------------

		<p>diberikan perhatian ekstra dari pembimbing ataupun guru lainnya.</p> <p>P: Iya Bu makasih ya Bu sudah meluangkan waktunya untuk bisa diwawancari. Maaf jika selama penyampaian pertanyaan ada salah-salah kata.</p> <p>I: Tidak Mas, santai aja. Iya sama-sama mas semoga apa yang ditanyakan bisa bermanfaat.</p> <p>P: Iya Bu, kalau begitu saya pamit dulu Bu. Assalamu'alaikum</p> <p>I: Iya mas, wa'alaikumussalam.</p>	
--	--	---	--

## Lampiran 7 : Laporan Hasil Wawancara 4

**LAPORAN HASIL WAWANCARA KELIMA****(W1. S4)**

Hari/ tanggal : Senin, 22 Februari 2019

Tempat : Taman YPAC Surakarta

Subjek : Ibu Putri. (Orang tua PM )

Usia : 51 Tahun

Alamat : Colomadu, Karanganyar

## Keterangan

S : Subjek

N : Narasumber

Penomoran baris	Kode	Verbatim	Tema
1.	N	P: Assalamu'alaikum Bu.	Opening
	S	I: Wa'alaikumussalam, iya mas.	
3	N	P: Maaf Bu mengganggu waktunya sebentar buat wawancara bisa Bu?	
	S	I: Iya Mas bisa, silahkan mau tanya apa mas?	

7	N	P: Begini Bu mau bertanya yang berhubungan dengan bimbingan untuk anak ibu di sekolahan ini.	
	S	I: Iya Mbak Boleh.	
11	N	P: Apa alasan Ibu memasukan anak ibu ke sekolah YPAC ini?	
18	S	I: ya awal datang itu Mas anak saya masih yang takut, minder, suka agresif, maka perlu adanya bimbingan atau <i>treatment</i> khusus supaya anak saya bisa menghilangkan perilaku buruk ini mas.	Sikap awal PM
27	N	P: O begitu apakah sebelumnya anak ibu sudah mendapatkan bimbingan selain di YPAC ini bu?  S I: Ya sebelumnya sudah si mas, tapi hasilnya belum maksimal, anak saya sebelumnya saya sekolahkan di SLB E Prayunawana Surakarta mas. Tapi sudah hamper berjalan 2 tahun belum ada perkembangan yang baik mas.	Proses ketika PM masuk YPAC
	N	P: apakah di SLB yang dulu materi pembimbing atau ada faktor lain yang kurang untuk perkembangan anak ibu saat	

		<p>disekolahkan yang lama?</p> <p>S I: Lebih ke tenaga pembimbingnya yang kurang mas disana, ya paling mungkin yang mengajar disana dari kelas 1 sampai 6 cuman 4 sampai 5 orang mas, maka dari itu untuk proses bimbingannya kurang maksimal.</p> <p>N P: Terus kalo di YPAC Surakarta ini apakah pelayanan yang diberikan untuk anak ibu sendiri sudah baik?</p> <p>S I: Ya sampai saat ini untuk proses bimbingan disini menurut saya sudah baik mas dari segi jumlah pembimbing nya sangat mencukupi serta fasilitas yang diberikan disekolahan ini cukup komplit mas, dari ruang kelas yang memadai, ruang terapi untuk anak-anak yang bagus juga, serta banyak kegiatan yang dilakukan di sekolahan ini baik itu individu ataupun kelompok.</p>	
37			
50		<p>N P: Oke dari pengalaman ibu sendiri melihat proses bimbingan di sekolahan ini seperti apa bu, apakah berjalan baik?</p>	

54	S N	I: Sampai saat ini sangat baik mas. P: Apa yang paling orang tua sukai dari bimbingan kelompok / individu ini Bu?	Pelaksanaan bimbingan kelompok
59	S N S	I: Oh iya mas, kebetulan saya sangat suka sekali kalo anak saya sedang di <i>treatment</i> dengan kegiatan bermain alat musik. P: Alasannya kenapa bu, kok suka dengan kegiatan itu? I: Yakan anak saya mempunyai perilaku agresif yang apa-apa itu suka melempar atau memukul benda saat anak saya tidak bisa menahan kemarahannya mas, dari kegiatan main alat musik itu kebetulan anak saya suka dengan bermain drum atau suka memukul kendang, pastinya dalam kegiatan itu para pembimbing juga mengajarkan ritme bermain musik yang bagus jadi secara tidak langsung anak saya diajarkan untuk melatih kesabarannya dengan atau lewat bermain alat musik itu mas apalagi di kegiatan itu mas banyak yang ikut jadi anak saya lebih bersemangat lagi mas..	
75	N	P: dalam kegiatan kelompok tersebut	



		<p>apakah sudah ada dampak yang nyata untuk anak ibu? Yang mengarah di perubahan yang positif pastinya buk.</p> <p>S I: ya syukur sampai saat ini untuk perubahan untuk anak saya sedikit demi sedikit lebih bisa mengontrol keinginan yang bertindak agresif mas, semisal kalo saat anak saya mau marah yang sebelumnya teriak-teriak kadang suka melukai orang disekitarnya, sekarang anak saya ketika mau marah tidak langsung melempar benda disekitarnya, anak saya justru sekarang suka menghentakan kakinya dilantai seolah-olah sedang bermain drum ketika saat proses treatment di sekolahan, jadi dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut juga sedikit bisa merubah pola tingkah laku anak saya kearah yang positif.</p> <p>N P: adakah perilaku lainnya bu dari anak ibu yang mengarah ke hal positif lainnya?</p> <p>S I: untuk perilaku yang lainnya dari kaca mata penglihatan saya sendiri mas sepertinya belum terlihat begitu banyak</p>	<p>Dampak proses bimbingan</p>
94			

		yam as, tapi sedikit demi sedikit perilaku anak saya mulai ada perubahan.	
101	N	P: Iya Bu, mungkin ini dulu yang bisa saya tanyakan Bu.	
	S	I: Owalah, iya Mas.	
104	N	P: Iya Bu, makasih sudah diganggu waktunya. Bila saya ada salah kata mohon dimaafkan ya Bu.	
107	N	P: Iya Bu, terimakasih sebelumnya. Kalau begitu saya pamit dulu ya Bu. Assalamu'alaikum.	
	S	I: Iya sama-sama mas. Wa'alaikumussalam.	

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

NAMA : ALDI PRATAMA  
NIM : 151221128  
TEMPAT TANGGAL LAHIR : KARANGANYAR, 12 JULI 1995  
E-MAIL : aldipratama120795@gmail.com  
RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SDN 02 WONOSARI
2. SMPN 03 GONDANGREJO
3. SMKN 9 SURAKARTA
4. UIN RADENMASSAID SURAKARTA

Lampiran 8 : Dokumentasi

**HASIL OBSERVASI**



Kegiatan wawancara dan ikut membuat manik-manik



Kegiatan Salah satu ekstra kulikuler di YPAC Surakarta.



Kegiatan rutin upacara setiap hari senin



Kegiatan proses terapi dengan alat musik



Gambar pintu masuk YPAC



Kegiatan terapi modeling menggunakan alat musik